

Katalog: 9302023.3201
ISSN :2807-9833

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN BOGOR MENURUT PENGELUARAN

2019-2023

VOLUME 9, 2024



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BOGOR**

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN BOGOR
MENURUT PENGELUARAN**

2019-2023

VOLUME 9, 2024

<https://bogorkab.bps.go.id>



***BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BOGOR***

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN BOGOR
MENURUT PENGELUARAN 2019 - 2023
VOLUME 9,2024**

ISSN : 2807-9833
Nomor Publikasi : 32010.24005
Katalog : 9302023.3201

Ukuran Buku: 17,6 x 25 cm
Jumlah Halaman: xii + 85 halaman

Naskah:
Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor

Penyunting:
Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor

Desain Kover:
Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor

Diterbitkan oleh:
© Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor

Dicetak oleh:
Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat statistik

Tim Penyusun

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN BOGOR
MENURUT PENGELUARAN 2019 – 2023
VOLUME 9,2024**

Pengarah:

Dr. Daryanto, M.M

Penanggung Jawab:

Dr. Daryanto, M.M

Penyunting:

Agus Nuwibowo, S.Si., M.M

Endah Mahanani, S.ST

Penulis Naskah:

Endah Mahanani, S.ST

Eva Putri Yuliana, S.ST

Anita Dwi Permathasari, S.Tr. Stat

Abdul Hamid, A.Md

Pengolah Data:

Endah Mahanani, S.ST

Pembuat Cover:

Yeri Wardani, A.Md

KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah (provinsi maupun kabupaten). Perangkat data ini dapat pula digunakan untuk kepentingan dan tujuan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*finacial deepening*), penetapan pajak, kajian ekspor dan impor dan sebagainya.

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bogor menurut Pengeluaran 2019-2023, secara khusus membahas mengenai PDRB menurut pendekatan pengeluaran/permintaan akhir. Pendekatan ini dirinci menjadi beberapa komponen, yaitu: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga *Non Profit* yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, serta Ekspor Neto Antar Daerah (ekspor antar daerah dikurangi dengan impor antar daerah). Data PDRB dalam publikasi ini dan publikasi PDRB selanjutnya menggunakan tahun dasar 2010, serta sudah menerapkan konsep *System of National Accounts 2008* seperti yang direkomendasikan oleh *United Nations*.

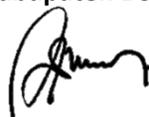
Kepada seluruh anggota Tim Penyusun Publikasi yang telah memberikan kontribusinya dalam mewujudkan publikasi ini, disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian pula kepada instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta yang telah memberikan dukungan data untuk penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih. Semoga kerjasama yang telah terjalin selama ini dapat terus berlanjut serta dapat ditingkatkan di masa-masa mendatang.

Terakhir, disadari bahwa data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, setiap masukan yang bersifat konstruktif sangat dihargai demi penyempurnaan publikasi selanjutnya.

Akhirnya, semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Cibinong, April 2024

**Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Bogor,**



Dr. Daryanto, M.M

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR TABEL | ix |
| DAFTAR LAMPIRAN | xi |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) | 3 |
| 1.2. Perubahan Tahun Dasar PDRB | 6 |
| BAB II. METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA | 13 |
| 2.1. Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah tangga (PK-RT) | 15 |
| 2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit Yang Melayani Rumah tangga (PK-LNPRT) | 17 |
| 2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P) | 19 |
| 2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) | 22 |
| 2.5 Perubahan Inventori (PI) | 25 |
| 2.6 Ekspor Impor | 28 |
| BAB III. TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN BOGOR MENURUT PDRB | |
| PENGELUARAN TAHUN 2019-2023 | 31 |
| 3.1 PERKEMBANGAN PDRB PENGELUARAN | 33 |
| 3.2 PERKEMBANGAN KOMPONEN PDRB PENGELUARAN | 43 |
| 3.2.1 Konsumsi Akhir Rumah Tangga | 44 |
| 3.2.2 Konsumsi Akhir LNPRT | 49 |

| | Halaman |
|--|---------|
| 3.2.3 Konsumsi Akhir Pemerintah | 51 |
| 3.2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) | 54 |
| 3.2.5 Perubahan Inventori | 58 |
| 3.2.6 Net Ekspor Barang dan Jasa | 60 |
| BAB IV. PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB PENGELUARAN | |
| KABUPATEN BOGOR | 63 |
| 4.1. PDRB (Nominal) | 65 |
| 4.2. Proporsi Pengeluaran Konsumsi Akhir Terhadap PDRB | 67 |
| BAB V PENUTUP | 69 |
| LAMPIRAN | 73 |
| DAFTAR PUSTAKA | 83 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Bogor , Tahun 2019-2023 | 36 |
| Tabel 2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Bogor Tahun 2019-2023 | 37 |
| Tabel 3. Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Bogor Tahun 2019-2023 | 39 |
| Tabel 4. Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Bogor, Tahun 2019-2023 | 41 |
| Tabel 5. Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Bogor, Tahun 2019-2023 | 42 |
| Tabel 6. Perkembangan Komponen Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Bogor, Tahun 2019-2023 | 46 |
| Tabel 7. Struktur Komponen Konsumsi Rumah Tangga Kabupaten Bogor, Tahun 2019-2023 | 47 |
| Tabel 8. Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Bogor , Tahun 2019-2023 | 49 |
| Tabel 9. Perkembangan Pengeluaran Akhir Konsumsi LNPRT Kabupaten Bogor, Tahun 2019-2023 | 50 |
| Tabel 10. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Bogor, Tahun 2019-2023 | 53 |
| Tabel 11. Perkembangan dan Struktur PMTB Kabupaten Bogor, Tahun 2019-2023 | 55 |
| Tabel 12. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Bogor, Tahun 2019-2023 | 58 |

| | | |
|-----------|---|----|
| Tabel 13 | Perkembangan dan Struktur Perubahan Net Ekspor Antar Daerah Kabupaten Bogor Tahun 2019-2023 | 60 |
| Tabel 14. | Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kabupaten Bogor , Tahun 2019-2023 | 66 |
| Tabel 15. | Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Bogor, Tahun 2019-2023 | 67 |

<https://bogorkab.bps.go.id>

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|---------|--|
| Tabel 1 | Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bogor Tahun 2019-2023 75 |
| Tabel 2 | Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bogor Tahun 2019-2023 76 |
| Tabel 3 | Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bogor Tahun 2019-2023 77 |
| Tabel 4 | Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bogor Tahun 2019-2023 78 |
| Tabel 5 | Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bogor Tahun 2019-2023 79 |
| Tabel 6 | Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bogor, Tahun 2019-2023 80 |
| Tabel 7 | Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bogor Tahun 2019-2023 81 |
| Tabel 8 | Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bogor Tahun 2019-2023 82 |

BAB I

PENDAHULUAN

<https://bogorkab.bps.go.id>

1.1 PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto menurut pengeluaran (PDRB Pengeluaran) merupakan salah satu bentuk tampilan data ekonomi suatu wilayah, di samping bentuk tampilan lain seperti PDRB menurut lapangan usaha, Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi, dan Neraca Arus Dana. Di dalam sistem kerangka kerja (*frame work*) data ekonomi suatu wilayah, PDRB Pengeluaran merupakan ukuran dasar (*basic measure*) yang menggambarkan penggunaan atas barang dan jasa (*product*) yang dihasilkan melalui aktivitas produksi. Dalam konteks ini, PDRB Pengeluaran itu menggambarkan hasil “akhir” dari proses produksi yang berlangsung dalam batas-batas teritori suatu wilayah. Berbagai jenis barang dan jasa akhir tersebut akan digunakan untuk memenuhi permintaan akhir oleh pelaku ekonomi domestik maupun pelaku ekonomi dari luar wilayah bahkan dari luar negeri. Beberapa agregat penting dapat diturunkan dari PDRB Pengeluaran ini seperti variabel Pengeluaran Konsumsi Akhir, pembentukan modal tetap bruto atau investasi fisik, serta ekspor dan impor.

Penghitungan PDRB melalui pendekatan pengeluaran (*expenditure*) tidak terlepas dari penghitungan PDRB melalui pendekatan lapangan usaha (*production*). Sungguhpun demikian, PDRB Pengeluaran diestimasi secara independen dengan menggunakan data dasar yang relatif berbeda. PDRB Produksi menggambarkan aktivitas produksi, serta pendapatan yang diterima pemilik faktor produksi yang terlibat (balas jasa faktor produksi)¹. Sedangkan PDRB Pengeluaran menggambarkan aktivitas pengeluaran yang dilakukan para pelaku ekonomi untuk mendapatkan barang dan jasa yang diproduksi tersebut. Melalui PDRB Pengeluaran juga dapat dilihat keterkaitannya dengan penyediaan barang dan jasa yang berasal dari domestik maupun dari impor. Melalui hubungan ini terlihat titik keseimbangan makro antara sisi penyediaan (*supply side*) dan sisi permintaan (*demand side*) barang dan jasa.

¹ Termasuk di dalamnya penyusutan dan pajak tidak langsung “neto” (pajak tidak langsung dikurangi subsidi)

Secara konsep² penghitungan PDRB dari sisi yang berbeda di atas dimaksudkan untuk: i) memastikan konsistensi dan kelengkapan di dalam membuat estimasi; ii) memberi manfaat lebih di dalam melakukan analisis; dan iii) mengontrol kelayakan hasil estimasi. Secara teoritis, kedua pendekatan tersebut akan menghasilkan nilai yang sama besar (*equivalent*). Namun karena pendekatan estimasi dan metoda pengukuran yang digunakan berbeda, maka akan muncul selisih statistik (*statistical discrepancy*).

Dengan demikian PDRB Pengeluaran menjelaskan besarnya nilai barang dan jasa (*output*) yang dihasilkan dalam wilayah domestik, yang digunakan sebagai konsumsi “akhir” oleh masyarakat. Secara spesifik, yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan barang dan jasa yang tidak dimaksudkan untuk diproses lebih lanjut (dikonsumsi habis). Penggunaan produk akhir tersebut diwujudkan dalam bentuk “permintaan akhir”. Permintaan akhir yang dimaksud terdiri dari komponen-komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah tangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Non Profit Yang Melayani Rumah tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Perubahan Inventori (PI), serta komponen Ekspor barang dan jasa.

Dalam menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi permintaan akhir masyarakat tersebut, tidak terlepas dari ketergantungan pada produk yang berasal dari luar wilayah atau luar negeri (impor). Berbagai barang dan jasa yang menjadi konsumsi akhir masyarakat di dalamnya akan terkandung produk impor. Sehingga dalam mengukur besarnya nilai tambah domestik (PDRB), komponen impor barang dan jasa harus dikeluarkan atau dikurangkan dari penghitungan konsumsi atau permintaan akhir. Tingginya permintaan tidak selalu diimbangi oleh penyediaan domestik, sehingga kondisi ini menjadi peluang bagi masuknya produk impor. Data empiris menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu, perdagangan produk impor terus berkembang baik secara kuantitas, nilai, maupun ragamnya.

² *Handbook of National Accounting. Accounting for Production: Sources and Methods (Series F no 30 United Nations)*

Secara konsep, PDRB Produksi (Y) sama besar dengan PDRB Pengeluaran (E), namun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Selain berbeda dalam struktur atau komposisi, pendekatan pengukuran antar keduanya juga berbeda. Dalam penyajian data PDRB, perbedaan ini diletakkan pada sisi PDRB Pengeluaran. Unsur yang menyebabkan perbedaan tersebut antara lain adalah konsep dan basis pengukuran, metoda dan cakupan pengukuran, serta data dasar yang digunakan untuk estimasi. Melalui penjelasan ini para pengguna data PDRB tidak mempermasalahkan adanya perbedaan (*statistical discrepancy*) tersebut.

Penyusunan data **PDRB Pengeluaran** juga dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana “pendapatan” (Y) yang tercipta melalui proses produksi menjadi sumber pendapatan masyarakat³, yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir.

Dari sudut pandang lain, PDRB Pengeluaran juga menjelaskan penggunaan dari sebagian besar produk domestik bruto untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir, atau dengan istilah yang berbeda disebut sebagai “**output akhir (final output)**”. Mengkaitkan antara pendapatan dan pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa dari produk domestik maupun impor (termasuk untuk diekspor) merupakan bentuk analisis yang sederhana dari data PDRB. Keharusan memiliki jumlah yang sama pada kedua model pendekatan PDRB tersebut, secara simultan dapat ditunjukkan melalui model atau persamaan *Keynesian* sebagai berikut :

$$Y = C + GFCF + \Delta \text{ Inventori} + X - M$$

| | |
|---|---------------------------------|
| Y (<i>Income</i>) | = PDRB Produksi |
| C (<i>Consumption</i>) | = Konsumsi akhir |
| GFCF (<i>Gross Fixed Capital Formation</i>) | = Pembentukan Modal Tetap Bruto |

3. - Yang dimaksud adalah rumah tangga, pemerintah, lembaga non profit yang melayani rumah tangga serta sektor produksi (produsen) di wilayah domestik
 - Disebut sebagai pendekatan “riil”
 - Siklus ekonomi secara umum yang menjelaskan tentang hubungan antara balas jasa faktor produksi (pendapatan) dengan pengeluaran atas penggunaan berbagai produk barang dan jasa oleh faktor produksi tersebut

| | |
|--------------------|-----------------------|
| Δ Inventori | = Perubahan Inventori |
| X | = Ekspor |
| M | = Impor |

Persamaan di atas menunjukkan pendapatan atau nilai tambah bruto dari hasil penghitungan PDRB Produksi akan “identik” dengan PDRB Pengeluaran. Jika Y adalah pendapatan, C adalah konsumsi akhir, dan GFCF serta Δ Inventori merupakan bentuk investasi fisik, maka selisih antara ekspor dengan impor menggambarkan surplus atau defisit dari aktivitas perdagangan barang dan jasa antarwilayah, baik dengan wilayah lain ataupun dengan luar negeri.

Melalui pendekatan ini dapat diketahui perilaku masyarakat dalam menggunakan pendapatan, apakah hanya untuk tujuan konsumsi (akhir) atau juga untuk tujuan investasi (fisik). Selain itu juga dapat diketahui besarnya ketergantungan ekonomi wilayah (domestik) terhadap luar negeri dalam bentuk perdagangan internasional (*external transaction*). Selisih antara ekspor dan impor juga disebut sebagai “ekspor neto” .

Sebagaimana PDRB Produksi, dari PDRB Pengeluaran juga dapat diturunkan berbagai data agregat tentang perekonomian wilayah seperti nilai nominal, struktur atau distribusi pengeluaran konsumsi akhir, pertumbuhan “riil”, serta indeks harga implisit. Data yang dimaksud tersedia baik untuk masing-masing komponen PDRB Pengeluaran maupun untuk total perekonomian.

1.2 PERUBAHAN TAHUN DASAR PDRB

Mengapa Tahun Dasar PDRB Perlu Diubah?

Selama sepuluh tahun terakhir, banyak perubahan yang terjadi pada kondisi perekonomian global maupun lokal, yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Krisis finansial global yang terjadi tahun 2008, penerapan perdagangan bebas antara China-ASEAN (CAFTA), perubahan sistem pencatatan perdagangan internasional, serta semakin meluasnya jasa layanan pasar modal merupakan beberapa

contoh perubahan yang perlu diantisipasi dalam mekanisme pencatatan data statistik nasional.

Satu bentuk implementasi dari *System of National Accounts (SNA)* adalah melakukan perubahan tahun dasar PDB/PDRB. Di Indonesia kegiatan perubahan tahun dasar dari tahun 2000 ke 2010 dilakukan bersamaan dengan upaya mengimplementasi rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam buku panduan SNA 2008. Kegiatan ini diawali dengan menyusun kerangka kerja dalam bentuk *Supply and Use Tables (SUT)* Indonesia untuk tahun data 2010. Dari kerangka SUT tersebut diperoleh nilai estimasi PDB dan komponen-komponennya. Selanjutnya nilai PDB maupun komponennya ini dijadikan sebagai acuan (*benchmark*) ketika BPS Provinsi maupun BPS Kabupaten menyusun PDRB-nya. Untuk itu, guna menjaga konsistensi dengan hasil penghitungan PDB, maka perubahan tahun dasar PDRB dilakukan secara simultan dengan perubahan tahun dasar PDB.

Apa yang Dimaksud dengan SNA 2008?

SNA 2008 merupakan rekomendasi internasional tentang tata cara pengukuran aktivitas ekonomi, yang telah sesuai dengan penghitungan konvensional berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi. Rekomendasi dinyatakan dalam sekumpulan konsep, definisi, cakupan, dan klasifikasi, serta aturan neraca yang disepakati secara internasional dalam mengukur indikator ekonomi makro (*account*) seperti PDB/PDRB.

SNA dirancang guna menyediakan informasi tentang aktivitas yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi, utamanya aktivitas produksi, konsumsi, dan aktivitas akumulasi aset fisik. SNA dapat dimanfaatkan antara lain untuk kepentingan analisis, perencanaan dan penetapan kebijakan ekonomi. Melalui kerangka SNA, fenomena suatu perekonomian wilayah dapat dijelaskan dan dipahami dengan lebih baik.

Apa Manfaat Perubahan Tahun Dasar?

Manfaat perubahan tahun dasar PDRB di antaranya adalah:

- a. Menginformasikan kondisi ekonomi terkini, seperti terjadinya perubahan struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- b. Meningkatkan kualitas PDRB; dan
- c. Menjadikan PDRB dapat diperbandingkan secara nasional.

Apa Implikasi Perubahan Tahun Dasar?

Perubahan tahun dasar PDRB antara lain berdampak pada:

- a. Meningkatkan nilai PDRB, yang pada gilirannya berpengaruh pada perubahan kelompok pendapatan (dari wilayah berpendapatan rendah menjadi menengah atau tinggi), serta pergeseran struktur ekonomi;
- b. Perubahan besaran indikator makro seperti rasio pajak, rasio hutang, rasio investasi dan tabungan, neraca perdagangan, serta struktur dan pertumbuhan ekonomi;
- c. Perubahan input data untuk keperluan *modeling* dan *forecasting*.

Mengapa Tahun 2010 sebagai tahun dasar?

Terpilihnya tahun 2010 sebagai tahun dasar didasarkan atas beberapa alasan sebagai berikut:

- Perekonomian Indonesia pada tahun 2010 relatif stabil;
- Terjadinya perubahan struktur ekonomi Indonesia selama 10 (sepuluh) tahun terakhir, terutama di bidang informasi, teknologi dan transportasi. Perubahan ini berpengaruh pada pola distribusi dan munculnya beberapa produk baru;
- Rekomendasi PBB tentang pergantian tahun dasar, yang harus dilakukan setiap 5 (lima) atau 10 (sepuluh) tahun⁴;

⁴ SNA1993, para 16.76: "constant price series should not be allowed to run for more than five, or at the most, ten years without rebasing"

- Adanya pembaharuan konsep, definisi, cakupan, klasifikasi, sumber data, dan metodologi penghitungan sesuai rekomendasi SNA 2008;
- Tersedianya data dasar untuk meningkatkan kualitas PDRB seperti hasil Sensus Penduduk 2010 dan Indeks Harga Produsen (*Producers Price Index*);
- Tersedianya kerangka SUT Indonesia tahun 2010, yang menunjukkan keseimbangan antara produksi, konsumsi serta pendapatan yang tercipta dari aktivitas tersebut.

Implementasi SNA 2008 dalam PDRB tahun dasar 2010

Terdapat 118 revisi di SNA 2008 dari SNA sebelumnya, dan 44 di antaranya merupakan revisi yang utama. Beberapa revisi yang diadopsi dalam penghitungan PDB/PDRB tahun dasar 2010 antara lain adalah:

- Konsep dan Cakupan
 - a. Sumber daya hayati (*cultivated biological resources/CBR*). *CBR* merupakan nilai aset alam hasil budidaya manusia, yang diperlakukan sebagai bagian dari *output* pertanian dan PMTB. Contoh nilai tegakan padi, kelapa sawit dan karet yang belum dipanen, serta nilai sapi perah yang belum menghasilkan.
 - b. Sistem persenjataan (*military weapon systems/MWS*). *MWS* merupakan nilai pengeluaran pemerintah untuk pengadaan alat pertahanan dan keamanan, yang diperlakukan sebagai bagian dari *output* industri peralatan militer dan PMTB seperti pesawat tempur, kendaraan lapis baja, dan peluru kendali.
 - c. Penelitian dan pengembangan (*research and development/RnD*). *RnD* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas penelitian dan pengembangan, yang diperlakukan sebagai bagian dari *output* industri yang melakukannya dan PMTB seperti *RnD* tentang varietas padi, produk otomotif, dan riset pemasaran.
 - d. Eksplorasi dan evaluasi mineral (*mineral exploration and evaluation/MEE*). *MEE* merupakan nilai pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi

barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah berhasil atau tidak menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari *output* industri pertambangan dan PMTB.

- e. Bank Sentral (*Central Bank/CB*). Aktivitas Bank Indonesia yang terkait dengan penyediaan jasa kebijakan moneter dan pengawasan dipisahkan dari jasa intermediasi keuangan. Aktivitas tersebut digabungkan dengan aktivitas penyediaan jasa regulasi yang dihasilkan pemerintahan.
 - f. Komputer *software* (*Computer Software and Databases/CSD*). *CSD* merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunan *databases*, yang diperlakukan sebagai bagian dari *output* industri yang melakukannya dan PMTB.
 - g. Produk kekayaan intelektual (*entertainment, literary or artistic originals/ELA*). *ELA* merupakan nilai pembelian atau biaya pembangunannya, yang diperlakukan sebagai bagian dari *output* industri yang melakukannya dan PMTB.
 - h. pengeluaran untuk aktivitas eksplorasi dan evaluasi barang tambang dan mineral, tanpa memperhitungkan apakah kegiatan tersebut berhasil ataupun tidak berhasil menemukan cadangan tambang atau mineral. Biaya eksplorasi dan evaluasi diperlakukan sebagai bagian dari *output* industri pertambangan dan PMTB.
- Metodologi
- Output* jasa intermediasi keuangan. *Output* industri ini diestimasi dengan metoda *Financial Intermediation Services Indirectly Measured (FISIM)*. *FISIM* dihitung berdasarkan tingkat suku bunga simpanan (*deposits*), bunga pinjaman (*loans*), dan suku bunga referensi (*reference*). Metoda ini menggantikan metoda *Imputed Bank Services Charge (IBSC)*.

- Valuasi

Nilai tambah bruto lapangan usaha dinilai dengan harga dasar (*Basic Price*). Harga dasar merupakan harga keekonomian suatu barang atau jasa pada tingkat produsen, sebelum ada intervensi pemerintah dalam bentuk pajak dan subsidi atas produk.

- Klasifikasi

Klasifikasi yang digunakan adalah *Internasional Standard Industrial Classification* (ISIC rev.4) dan *Central Product Classification* (CPC rev.2). BPS mengadopsi kedua jenis klasifikasi tersebut menjadi KBLI 2009 dan KBKI 2010.

Perubahan Klasifikasi PDRB Menurut Pengeluaran Tahun Dasar 2000 dan 2010

| PDRB Tahun Dasar 2000 | PDRB Tahun Dasar 2010 |
|--------------------------------------|--------------------------------------|
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga | 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga |
| 2. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT |
| 3. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah |
| 4. Perubahan Inventori | 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto |
| 5. Ekspor | 5. Perubahan Inventori |
| 6. Impor | 6. Ekspor |
| | 7. Impor |

BAB II
METODE ESTIMASI DAN
SUMBER DATA

<https://bogorkab.bps.go.id>

2.1 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA (PK-RT)

i. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan komponen konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran⁵. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen serta penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lainnya.

ii. Konsep dan Definisi

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT) merupakan pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama utamanya kelompok makanan dan perumahan.

iii. Cakupan

PK-RT mencakup pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga residen, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis barang dan jasa tersebut diklasifikasikan menurut *Classifications of Individual Consumption by Purpose (COICOP)*, sebagai berikut:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik
3. Pakaian dan alat kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. Furniture, perlengkapan rumah tangga dan pemeliharaan rutin

⁵ Untuk Kabupaten/Kota yang mempunyai hasil tambang/industri/perkebunan dan nilai eksportnya sangat tinggi, umumnya nilai konsumsi rumah tangganya relatif lebih rendah

6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

Namun dalam publikasi ini, PK-RT hanya diklasifikasi ke dalam 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Pereengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

iv. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi komponen PK-RT bersumber dari:

- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), BPS
- Survei Khusus Konsumsi Rumah tangga Triwulanan (SKKRT), BPS
- Sensus Penduduk 2010, BPS
- Data Sekunder (dari dalam maupun luar BPS)
- Indeks Harga Konsumen (IHK), BPS

v. Metoda Estimasi

Komponen PK-RT Tahunan diestimasi dengan metoda sebagai berikut:

1. Nilai pengeluaran konsumsi perkapita Susenas (untuk PK-RT Tahunan)

2. Data poin 1 dikalikan dengan penduduk pertengahan tahun, dikalikan 12 (PKRT Tahunan)
3. Data poin 2 dikelompokkan menjadi 12 kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas dikontrol secara tersendiri;
4. Terhadap data poin 3, dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan data sekunder atau data/indikator suplai;
5. Diperoleh nilai PK-RT Tahunan atas dasar harga berlaku (atas dasar harga Berlaku) ;
6. Susun Indeks implisit PK-RT berdasarkan IHK Kota (provinsi/kota terdekat);
7. Nilai PK-RT atas dasar harga Konstan diperoleh dengan cara membagi hasil poin 5 dengan poin 6.

Catatan:

Komponen PK-RT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan konsumsi rumah tangga triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SKKRT.

2.2 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LEMBAGA NON PROFIT YANG MELAYANI RUMAH TANGGA (PK-LNPRT)

i Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri di dalam perekonomian suatu wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggota maupun bagi kelompok rumah tangga tertentu secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga yang ditawarkan di bawah tingkat harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

ii Konsep dan definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Untuk diketahui, sesuai dengan fungsinya LNP dapat dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga (LNPRT) dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggota atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota yang dimaksud bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/ kebudayaan/olahraga/hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT merupakan nilai *output* non-pasar yang dihasilkan oleh LNPRT. Nilai *output* non-pasar diestimasi berdasarkan nilai pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasional. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

- a. Konsumsi antara, contoh: pembelian alat tulis dan barang cetakan; pembayaran rekening listrik, air, telepon, teleks, faksimili; biaya rapat, seminar, perjamuan; biaya transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas; belanja barang dan jasa lainnya; sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lain
- c. Penyusutan
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

iv. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi komponen PK-LNPRT bersumber dari:

- a. Survei Khusus Lembaga Nonprofit yang melayani Rumah tangga (SK-LNP), BPS
- b. SK-LNP Triwulanan (SK-LNPT), BPS

- c. Hasil *up-dating* direktori LNPRT, BPS
- d. Indeks Harga Konsumen, BPS

v. Metoda Estimasi

Komponen PK-LNPRT Tahunan diestimasi dengan metoda sebagai berikut:

1. Nilai pengeluaran konsumsi per jenis lembaga dari hasil SK-LNP;
2. Hasil dari poin 1 dikalikan dengan banyaknya lembaga pada pertengahan tahun dari Direktori LNPRT;
3. Terhadap hasil poin 2 dilakukan kontrol/koreksi dengan menggunakan indikator kegiatan hasil SK-LNP seperti jumlah tenaga kerja, penerima layanan, berbagai even seperti munas, rakerda, dan penanganan bencana;
4. Diperoleh nilai PK-LNPRT tahunan atas dasar harga berlaku (atas dasar harga Berlaku);
5. Susun Indeks implisit PK-LNPRT berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat);
6. Nilai PK-LNPRT atas dasar harga Konstan (ADHK) diperoleh dengan membagi hasil poin 4 dengan poin 5.

Catatan:

Komponen PK-LNPRT Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi LNPRT triwulanan yang diperoleh dari hasil kegiatan SK-LNPT.

2.3 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH (PK-P)

i. Pendahuluan

Unit pemerintah merupakan unit institusi yang terbentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang legislatif, yudikatif, dan eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas teritori suatu wilayah atau negara.

Pemerintah juga berperan sebagai penyedia barang dan jasa bagi individu atau kelompok rumah tangga tertentu, pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, serta berfungsi untuk mendistribusikan pendapatan melalui aktivitas transfer. Dari sudut pandang lain, unit pemerintah terlibat dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah berperan sebagai konsumen maupun produsen barang dan jasa, serta sebagai regulator yang menetapkan kebijakan di bidang fiskal maupun moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah melakukan aktivitas produksi dan investasi.

ii. Konsep dan Definisi

Nilai PK-P merupakan besarnya nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh pemerintah untuk dikonsumsi oleh pemerintah itu sendiri. Nilai tersebut diestimasi dengan pendekatan pengeluaran, yakni sebesar nilai pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran kompensasi pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, serta nilai *output* dari unit Bank Indonesia. Nilai ini masih harus dikurangi nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan melalui unit produksi yang tak terpisahkan dari aktivitas pemerintahan secara keseluruhan. Aktivitas yang dimaksud mencakup aktivitas:

1. Memproduksi barang yang sejenis dengan barang yang diproduksi unit perusahaan seperti publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, dan pembibitan tanaman di kebun percobaan. Aktivitas menghasilkan barang-barang semacam itu bersifat insidental dan di luar fungsi utama dari unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa, seperti penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam praktek, pemerintah akan memungut biaya, namun umumnya biaya yang dikenakan tidak akan melebihi seluruh biaya yang dikeluarkan pemerintah. Pendapatan yang diperoleh dari

aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi atau pendapatan jasa.

iii. Cakupan

Sektor pemerintah terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, pemerintah Kabupaten Bogor mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) masing-masing.

PK-P Kabupaten Bogor mencakup: a). PK-P desa/kelurahan yang ada di wilayah Kabupaten Bogor; b). PK-P Kabupaten Bogor yang bersangkutan; c). PK-P pusat yang merupakan bagian dari PK-P Kabupaten Bogor.

iv. Sumber Data

Data dasar yang digunakan untuk mengestimasi PK-P Kabupaten Bogor tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBD Tahunan, Kementerian Keuangan dan Bappeda
- b. Statistik Keuangan Daerah, BPS
- c. *Output* Bank Indonesia, Bank Indonesia
- d. Gaji Pegawai Negeri Sipil, Kementerian Keuangan dan Bappeda
- e. Indeks Harga dan Indeks Upah, BPS
- f. Indeks perkembangan pengeluaran pemerintah daerah triwulanan, BPS

v. Metoda Estimasi

Komponen PK-P Kabupaten Bogor Tahunan diestimasi dengan menggunakan metoda:

$$\text{PK-P Atas Dasar Harga Berlaku} = \text{Output} - \text{Penjualan barang dan jasa} + \text{Social transfer in kind purchased market production} + \text{Output Bank Indonesia}$$

Output non pasar dihitung melalui pendekatan biaya operasional, seperti belanja pegawai, belanja barang, belanja bantuan sosial dan belanja lain-lain.

Catatan:

1. Komponen PK-P Triwulanan diestimasi dengan menggunakan indeks perkembangan pengeluaran konsumsi pemerintah daerah triwulanan

PK-P atas dasar harga Konstan diestimasi dengan men-*deflate* PK-P Atas Dasar Harga Berlaku dengan menggunakan *deflator* sebagai berikut:

| Jenis Belanja | Deflator | Keterangan |
|--------------------------------|------------------------|-----------------------------|
| Belanja Pegawai | Indeks Upah | Sama dengan Nasional |
| Belanja Barang | IHPB umum tanpa ekspor | Sama dengan Nasional |
| Penyusutan | Indeks Implisit PMTB | |
| Belanja Bansos | IHPB umum tanpa ekspor | Sama dengan Nasional |
| Penerimaan barang dan jasa | IHK umum | Prov atau Kab/Kota terdekat |
| <i>Social Transfer in kind</i> | IHK umum | Prov atau Kab/Kota terdekat |
| <i>Output BI</i> | | Neraca Jasa |

2.4 PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)

i Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor penentu di dalam perkembangan atau pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dalam konteks PDRB, aktivitas investasi yang dimaksud adalah investasi dalam bentuk fisik. Aktivitas investasi akan tercermin melalui komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori (PI). Komponen PMTB terkait dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang terlibat dalam proses produksi. Aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal,

yakni dalam bentuk bangunan dan konstruksi lainnya; mesin dan perlengkapan; kendaraan; tumbuhan dan ternak; serta barang modal lainnya.

ii Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan barang modal yang ada pada unit produksi dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri, serta barang modal baru maupun barang modal bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer dan barter), serta pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidaya (*Cultivated Biological Resources/CBR*). Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, serta sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Dalam hal pengurangan barang modal yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal karena digunakan dalam proses produksi secara normal selama periode tertentu.

iii Cakupan

PMTB mencakup:

1. Penambahan dikurangi pengurangan barang modal baik baru maupun bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan dan konstruksi lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, tumbuhan dan hewan yang dibudidayakan (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*);
2. Biaya alih kepemilikan atas aset non-finansial yang tidak diproduksi seperti lahan dan aset yang dipatenkan;

3. Perbaikan besar barang modal, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakai-nya seperti *overhaul* mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi.

iv Sumber Data

- a. *Output* industri konstruksi, BPS
- b. Nilai impor 2 digit HS, BPS
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang, BPS
- d. Laporan Keuangan Perusahaan, Data Sekunder dari luar BPS
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang, BPS
- f. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), BPS
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Pengalihan (migas dan non-migas), BPS
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum, BPS
- i. Publikasi Statistik Konstruksi, BPS
- j. Data Eksplorasi Mineral, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan Kementerian Pertanian.

v Metoda estimasi

Komponen PMTB diestimasi dengan menggunakan metoda langsung ataupun metoda tidak langsung tergantung ketersediaan data di masing-masing daerah.

1. Metode Langsung:

PMTB atas dasar harga Berlaku (Domestik) = Barang Modal Domestik + TTM + Pajak atas Produk (PPN) + Biaya Instalasi

PMTB atas dasar harga Berlaku (Impor) = Barang Modal Impor + TTM + Bea Impor + Biaya Instalasi

PMTB atas dasar harga Konstan diperoleh dengan cara men-*deflate* PMTB atas dasar harga Berlaku dengan IHPB sebagai berikut:

$$PMTB_{ADHK} = \frac{PMTB_{ADHE}}{IHPB}$$

IHPB yang digunakan adalah IHPB Nasional (2010=100) sesuai jenis barang modal.

2. Metode Tidak Langsung:

Pendekatan Supply:

PMTB atas dasar harga Berlaku = Total Supply Barang x Rasio PMTB

Pendekatan Ekstrapolasi:

PMTB atas dasar harga Konstan (t) = PMTB atas dasar harga konstan (t-1) x Indeks Produksi (t)

2.5 PERUBAHAN INVENTORI (PI)

i Pendahuluan

Dalam suatu perekonomian, inventori atau persediaan merupakan salah satu komponen penting yang dibutuhkan untuk kelangsungan suatu proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal. Komponen tersebut menjadi bagian dari pembentukan modal bruto atau investasi fisik, yang terjadi di suatu wilayah pada kurun waktu tertentu. Komponen inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong. Ketersediaan data tentang perubahan inventori pada suatu periode akuntansi menjadi penting guna memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

ii Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang lainnya, yang mempunyai nilai ekonomi atau manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam

pengertian tersebut adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh produsen.

Nilai perubahan inventori merupakan selisih antara nilai inventori di akhir periode dengan nilai inventori pada awal periode (akuntansi). Perubahan inventori menjelaskan perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (bertanda positif) ataupun pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan dari proses produksi sehingga perlu dicadangkan, baik dalam bentuk bahan baku ataupun bahan penolong. Faktor ketidakpastian yang disebabkan oleh pengaruh dari faktor eksternal juga menjadi pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih disebabkan oleh unsur spekulasi, dengan harapan agar mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

Sedangkan bagi pemerintah, pencadangan komoditas yang strategis dimaksudkan untuk menjaga stabilitas ekonomi, sosial dan politik. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas, maka beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, tepung terigu, minyak goreng dan gula pasir perlu dicadangkan oleh pemerintah. Namun bagi rumah tangga, pengadaan inventori barang lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsi.

iii Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang sebagai berikut :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Inventori menurut jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), mencakup semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, mencakup barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau

- belum digunakan termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yang mencakup barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai);
 - e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang untuk tujuan dijual;
 - f. Ternak untuk tujuan dipotong;
 - g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau digunakan sebagai bahan bakar atau persediaan; serta
 - h. Persediaan pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

iv Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi komponen perubahan inventori adalah:

1. Laporan keuangan perusahaan hasil kegiatan survei atau *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
2. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD, Data Sekunder dari luar BPS
3. Data komoditas pertambangan, Statistik Pertambangan dan Penggalan BPS;
4. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang, BPS;
5. Data komoditas perkebunan;
6. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih;
7. Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih;
8. Data persediaan beras, Bulog; data semen, Asosiasi Semen Indonesia; data gula, Dewan Gula Indonesia; dan data ternak, Ditjennak Kementan.

v Metoda Estimasi

Komponen Perubahan Inventori (PI) diestimasi dengan menggunakan metoda revaluasi atau metoda deflasi, tergantung jenis komoditasnya.

a. Metoda Revaluasi

Metoda ini digunakan untuk komoditas pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan dan pertambangan.

PI atas dasar harga Berlaku = $\text{Volume inventori (t)} - \text{Volume inventori (t-1)} \times \text{Harga per unit}$

PI atas dasar harga Konstan = $\text{PI atas dasar harga Berlaku} / \text{IHPB}$

b. Metoda Deflasi

Metoda ini digunakan untuk komoditas industri pengolahan dan komoditas lainnya.

PI atas dasar harga Konstan = $\frac{\text{Inventori (t) atas dasar harga Berlaku/IHPB (t)} - \text{Inventori (t-1) atas dasar harga Berlaku/IHPB (t-1)}}{\text{IHPB rata-rata (t)}}$

PI atas dasar harga Berlaku = $\text{PI atas dasar harga Konstan} \times \text{IHPB rata-rata (t)}$

2.6 EKSPOR - IMPOR

i Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintahan. Ragam barang dan jasa yang diproduksi maupun disparitas harganya menjadi faktor utama munculnya aktivitas tersebut. Wilayah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha untuk mendatangkan dari luar wilayah atau bahkan dari luar negeri. Di sisi lain, wilayah yang memproduksi barang dan jasa melebihi kebutuhan domestiknya, terdorong untuk memperluas pasar ke luar wilayah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas berbagai barang dan jasa semakin meningkat. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus dan distribusi barang dan jasa. Kondisi ini semakin mendorong aktivitas ekspor-impor dari dan ke suatu wilayah.

ii Konsep dan definisi

Ekspor-impor didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (melalui aktivitas penjualan/pembelian, barter, pemberian atau hibah) barang dan jasa antar residen wilayah tersebut dengan non-residen (yang berada di luar wilayah atau luar negeri).

iii Cakupan

Ekspor-Impor ke dan dari suatu wilayah Kabupaten Bogor terdiri dari:

- a. Ekspor ke luar Kabupaten Bogor;
- b. Impor dari luar Kabupaten Bogor.

Selisih antara ekspor dan impor didefinisikan sebagai *Net Ekspor*.

iv Sumber Data

Nilai ekspor-impor wilayah Kabupaten Bogor didasarkan pada penghitungan *Net Ekspor*. Namun sering kali untuk mengestimasi tidak ada data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Kondisi inilah yang menyebabkan *Net Ekspor* Kabupaten Bogor diperlakukan sebagai item penyeimbang (*residual*), yakni perbedaan antara PDRB menurut pengeluaran dengan PDRB menurut lapangan usaha. Selanjutnya dilakukan pemisahan *Net Ekspor* menjadi ekspor dan impor dengan menggunakan metoda tidak langsung.

BAB III
TINJAUAN PEREKONOMIAN
KABUPATEN BOGOR
MENURUT PDRB PENGELUARAN
TAHUN 2019 -2023

<https://bogorkab.bps.go.id>

3.1. PERKEMBANGAN PDRB PENGELUARAN

Indikator perekonomian makro dijelaskan oleh PDRB baik dari sisi penawaran maupun dari sisi permintaan. Tinjauan dari sisi penawaran dijabarkan pada PDRB Menurut Lapangan Usaha, sedangkan dari sisi permintaan dijabarkan oleh PDRB Menurut Pengeluaran. Pertumbuhan keduanya merupakan instrumen yang digunakan sebagai evaluasi terhadap keberhasilan program pembangunan ekonomi suatu Pemerintah Daerah. PDRB Menurut Lapangan Usaha menjabarkan perekonomian dalam hal penciptaan nilai tambah atas produksi barang dan jasa secara agregat oleh seluruh lapangan usaha, sedangkan PDRB Menurut Pengeluaran menguraikan bagaimana seluruh produk barang dan jasa tersebut digunakan.

Lebih spesifik PDRB Menurut Pengeluaran mengulas perilaku sektor pelaku ekonomi dalam melakukan pengeluaran konsumsi akhir, investasi dan perdagangan antarwilayah serta antar negara. Pengeluaran konsumsi akhir dilakukan oleh Rumah Tangga, Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) serta Pemerintah. Konsumsi yang dilakukan oleh korporasi dalam rangka proses produksi disebut konsumsi antara dan bukan merupakan komponen PDRB Menurut Pengeluaran. Investasi dalam hal ini Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) yang dilakukan oleh seluruh sektor pelaku ekonomi yaitu Rumah Tangga, LNPRT, Pemerintah, Korporasi baik swasta maupun BUMN dan BUMD. Juga menggambarkan agregat perubahan inventori, serta perdagangan luar wilayah baik antar provinsi maupun antar negara.

Konsumsi akhir oleh rumah tangga menggambarkan kemampuan daya beli masyarakat. Investasi yang ditunjukkan oleh besaran PMTB dan Perubahan Inventori, menggambarkan bagaimana kekuatan perekonomian Kabupaten Bogor berupa kekayaan aset tetap. Daya saing produk domestik diperlihatkan oleh besarnya peranan nilai ekspor. Sedangkan nilai impor merupakan pengurang dalam perekonomian karena bukan merupakan produk dalam wilayah.

Sebagaimana diketahui bahwa sejak tahun 2015, PDRB dihitung dengan menggunakan tahun dasar yang baru, tahun 2010 (2010=100) menggantikan tahun dasar lama, yaitu tahun 2000 (2000=100). Penyusunan PDRB dengan tahun dasar baru

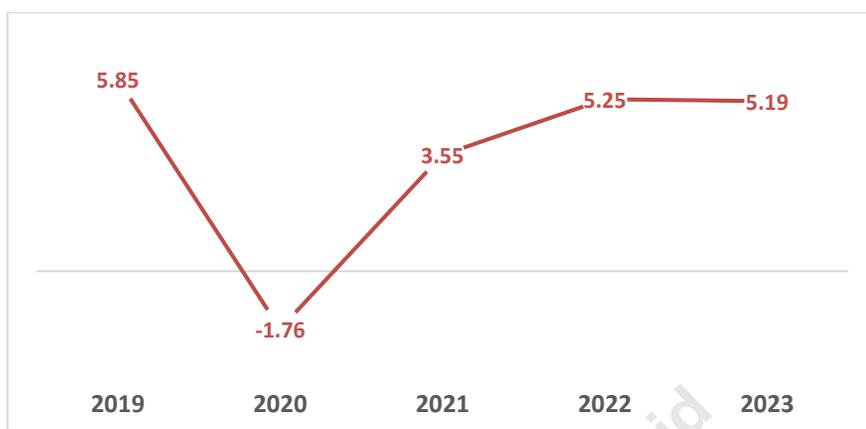
juga disertai dengan upaya untuk mengimplementasikan *System of National Accounts* (SNA) yang baru, SNA 2008. Kedua hal tersebut tentu berdampak pada besaran maupun struktur PDRB serta indikator ekonomi yang diturunkan dari data PDRB tersebut.

Secara total, PDRB Kabupaten Bogor atas dasar harga Berlaku di tahun 2023 meningkat sebesar 7,98 persen dibandingkan keadaan tahun 2022, yakni dari 267,74 triliun rupiah menjadi 289,11 triliun rupiah. Jika dinilai atas dasar harga Konstan 2010, maka peningkatannya lebih riil karena tidak terpengaruh faktor inflasi, yakni dari 167,97 triliun rupiah (tahun 2022) menjadi 176,68 triliun rupiah, atau meningkat sebesar 5,19 persen.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bogor pada periode 2019 – 2023 cenderung berfluktuatif. Pada tahun 2019, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bogor mengalami perlambatan bila dibandingkan tahun 2018 yaitu menjadi 5,85 persen. Berkurangnya luas lahan sehingga produksi pertanian menurun dan adanya kenaikan biaya faktor produksi yaitu Upah Minimum Kabupaten (UMK) yang sudah menembus angka Rp.3,76 juta per bulan, turut berperan sebagai penyebab perlambatan pertumbuhan ekonomi tersebut.

Di tahun 2020 terjadi pandemi *Covid-19*. Pandemi ini berdampak pada perekonomian di seluruh dunia, termasuk Kabupaten Bogor yang berkontraksi 1,76 persen. Perekonomian yang nyaris terhenti selama masa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSEBAGAI BERIKUT) menyebabkan sangat terbatasnya pergerakan manusia, maupun aneka barang dan jasa. Unit-unit kegiatan ekonomi ditutup hanya terbatas pada yang melayani kesehatan dan penyediaan bahan makanan. Selain berimbas pada kegiatan ekonomi, kebijakan PSEBAGAI BERIKUT juga mempengaruhi aktivitas LNPRT, dimana semua kegiatan seperti belajar mengajar, kegiatan beribadah dilakukan di rumah. Perayaan hari raya dan hari besar keagamaan di tempat ibadah dibatasi, bahkan ditiadakan. Hal-hal tersebut menyebabkan terhentinya roda perekonomian. Di tahun 2021, perekonomian berangsur-angsur membaik walaupun pandemi masih belum reda. PSEBAGAI BERIKUT mulai ada kelonggaran walaupun masih ada

pembatasan. Kondisi perbaikan ini ditandai dengan konsumsi yang meningkat, belanja publik terkait bantuan sosial juga meningkat signifikan. Sehingga pertumbuhan ekonomi di tahun 2021 dapat mencapai 3,55 persen. Sementara itu tahun 2022, walaupun di awal tahun sempat terkendala *Omicron*, namun seiring semakin meluasnya program vaksin, peningkatan sistem pelayanan kesehatan serta program pemulihan ekonomi nasional, pemerintah Kabupaten Bogor cukup berhasil dalam memulihkan perekonomian. Pembelajaran tatap muka telah diselenggarakan 100 persen, transportasi umum, tempat wisata telah diijinkan beroperasi penuh, demikian halnya dengan hotel dan restoran. Sehingga pertumbuhannya meningkat sebesar 5,25 persen. Pada tahun 2023 kondisi perekonomian Kabupaten Bogor semakin membaik pasca masa pandemi *Covid-19*, meskipun pertumbuhan ekonomi melambat sebesar 5,19 persen. Perlambatan yang relatif masih terjaga tentunya menunjukkan ekonomi Kabupaten Bogor masih tetap solid dan tumbuh. Perlambatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bogor tahun 2023 sejalan dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Provinsi Jawa Barat dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Melambatnya pertumbuhan ekonomi juga disebabkan oleh fenomena El Nino yang berkepanjangan di Indonesia termasuk Kabupaten Bogor. Apabila dilihat dari sisi produksi, pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada kategori transportasi dan pergudangan yang tumbuh sebesar 12,12 persen. Dari sisi permintaan akhir, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bogor didominasi oleh komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT), yang menyumbang lebih dari separuh total PDRB yaitu 66,49 persen. Laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan Kabupaten Bogor tahun 2019-2023 bisa dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Laju Pertumbuhan (%) PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Bogor, Tahun 2019 – 2023

Pada periode tahun 2019 - 2023 PDRB Kabupaten Bogor atas dasar harga berlaku meningkat cukup signifikan, yakni dari sebesar 237,22 triliun rupiah di tahun 2019 menjadi sebesar 289,11 triliun rupiah di tahun 2023. Meningkat sekitar 51,88 triliun rupiah. Peningkatan ini dipengaruhi baik oleh perubahan harga maupun perubahan volume. Peningkatan PDRB sisi produksi diikuti oleh peningkatan PDRB dari sisi permintaan akhir atau PDRB pengeluaran. Nilai PDRB menurut komponen pengeluaran Kabupaten Bogor pada periode 2019 - 2023 dapat dilihat dari Tabel 1.

Tabel 1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Bogor, Tahun 2019 – 2023

(Miliar Rp)

| Komponen Pengeluaran | 2019 | 2020 | 2021 ^R | 2022 [*] | 2023 ^{**} |
|----------------------------------|------------|------------|-------------------|-------------------|--------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Konsumsi Rumah Tangga | 162.520,75 | 158.114,06 | 162.606,14 | 177.653,72 | 192.235,15 |
| 2. Konsumsi LNPR | 1.452,94 | 1.428,63 | 1.455,11 | 1.543,19 | 1.794,35 |
| 3. Konsumsi Pemerintah | 7.416,05 | 7.378,78 | 7.637,96 | 7.699,79 | 8.286,42 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 52.192,77 | 48.598,40 | 53.525,02 | 56.272,49 | 61.208,38 |
| 5. Perubahan Inventori | 3.293,44 | 1.341,14 | -943,12 | -506,58 | -519,28 |

| Komponen Pengeluaran | 2019 | 2020 | 2021 ^R | 2022* | 2023** |
|---|------------------|------------------|-------------------|------------------|------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 6. Net Ekspor (Ekspor-Impor) | 10.351,13 | 19.026,24 | 24.611,37 | 25.080,88 | 26.100,67 |

| | | | | | |
|-------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| PDRB | 237.227,08 | 235.887,26 | 248.892,48 | 267.743,69 | 289.106,15 |
|-------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|

^R Angka Perbaikan

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Selain dinilai atas dasar harga yang berlaku, PDRB pengeluaran juga dapat dinilai atas dasar harga Konstan 2010 atau atas dasar harga dari berbagai jenis produk yang di valuasi dengan harga tahun 2010. Melalui pendekatan ini, nilai PDRB pada masing-masing tahun memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau kuantitas (tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga). PDRB pengeluaran atas dasar harga Konstan 2010 menggambarkan terjadinya perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya terkait dengan peningkatan volume permintaan atau konsumsi akhir. Peningkatan nilai PDRB atas dasar harga Konstan 2010 Kabupaten Bogor pada periode 2019 – 2023 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Bogor, Tahun 2019 – 2023

(Miliar Rp)

| Komponen Pengeluaran | 2019 | 2020 | 2021 ^R | 2022* | 2023** |
|---|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Konsumsi Rumah Tangga | 105.539,38 | 100.507,47 | 102.135,43 | 105.993,58 | 110.084,88 |
| 2. Konsumsi LNPRT | 957,15 | 921,15 | 935,64 | 953,82 | 1.076,40 |
| 3. Konsumsi Pemerintah | 4.749,31 | 4.659,41 | 4.725,31 | 4.654,50 | 4.895,33 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 35.316,75 | 32.780,31 | 34.966,06 | 34.980,51 | 37.221,62 |

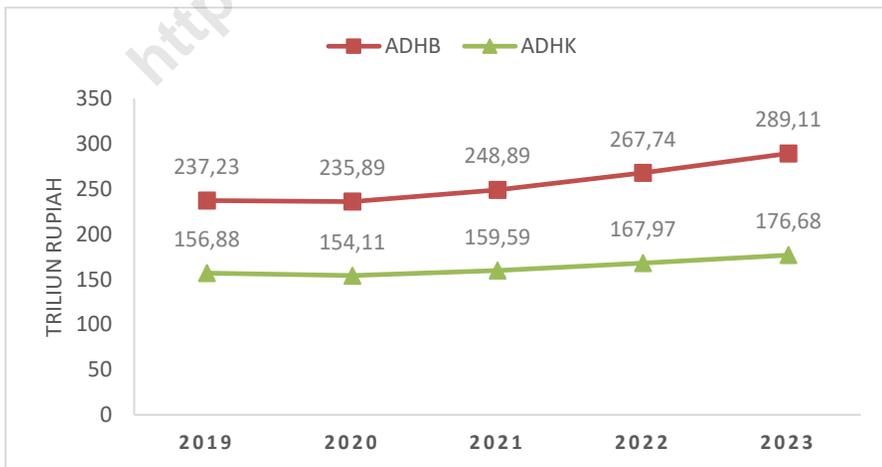
| Komponen Pengeluaran | 2019 | 2020 | 2021 ^R | 2022 [*] | 2023 ^{**} |
|------------------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|--------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 5. Perubahan Inventori | 1.987,72 | 783,21 | -501,92 | -268,01 | -265,90 |
| 6. Net Ekspor (Ekspor-Impor) | 8.325,70 | 14.462,04 | 17.329,03 | 21.651,78 | 23.671,25 |
| PDRB | 156.876,01 | 154.113,60 | 159.589,55 | 167.966,18 | 176.683,58 |

^R Angka Perbaikan

^{*} Angka Sementara

^{**} Angka Sangat Sementara

Dari Tabel 2 terlihat bahwa nilai PDRB atas dasar harga Konstan di Kabupaten Bogor dari tahun 2019 sampai dengan 2023 meningkat, yakni sebesar 156,88 triliun rupiah (2019). Namun di tahun 2020, nilai PDRB menurun menjadi 154,11 triliun rupiah. Di tahun 2021 mengalami perbaikan ekonomi, sehingga meningkat menjadi 159,59 triliun rupiah dan di tahun 2022 nilai PDRB kembali meningkat menjadi 167,97 triliun rupiah hingga tahun 2023 sebesar 176,68 triliun rupiah.



Gambar 2. Perbandingan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Bogor, Tahun 2019 – 2023

Dari Gambar 2, dapat dilihat bahwa nilai PDRB atas dasar harga berlaku selalu lebih tinggi dari PDRB atas dasar harga konstan. Perbedaan tersebut sangat dipengaruhi oleh perubahan harga yang cenderung meningkat. Sedangkan pada PDRB atas dasar harga konstan, pengaruh dari harga tersebut telah diiadakan. Sama halnya PDRB atas dasar harga Berlaku, sebagian besar pengeluaran akhir PDRB atas dasar harga Konstan juga menunjukkan peningkatan.

Terbentuknya total PDRB pengeluaran tidak terlepas dari kontribusi seluruh komponen, yang terdiri dari komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PK-RT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga Nonprofit Yang Melayani Rumah Tangga (PK-LNPRT), Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PK-P), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), ekspor neto (E) atau ekspor minus impor barang dan jasa.

Tabel 3. Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Bogor, Tahun 2019 – 2023

(persen)

| Komponen Pengeluaran | 2019 | 2020 | 2021 ^R | 2022 [*] | 2023 ^{**} |
|----------------------------------|---------------|---------------|-------------------|-------------------|--------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Konsumsi Rumah Tangga | 68,51 | 67,03 | 65,33 | 66,35 | 66,49 |
| 2. Konsumsi LNPRT | 0,61 | 0,61 | 0,58 | 0,58 | 0,62 |
| 3. Konsumsi Pemerintah | 3,13 | 3,13 | 3,07 | 2,88 | 2,87 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 22,00 | 20,60 | 21,51 | 21,02 | 21,17 |
| 5. Perubahan Inventori | 1,39 | 0,57 | -0,38 | -0,19 | -0,18 |
| 6. Net Ekspor (Ekspor-Impor) | 4,36 | 8,07 | 9,89 | 9,37 | 9,03 |
| PDRB | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

^R Angka Perbaikan

^{*} Angka Sementara

^{**} Angka Sangat Sementara

Dari Tabel 3 terlihat bahwa selama periode 2019 - 2023, PDRB Kabupaten Bogor sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT). Pada tahun 2019, tercatat PDRB yang dihasilkan oleh Kabupaten Bogor yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga sebesar 68,51 persen. Besaran ini mengalami penurunan dari tahun ke tahun, dan pada tahun 2023 mencapai 66,49 persen. Pengeluaran untuk aktivitas pembentukan modal (PMTB) juga mempunyai kontribusi yang relatif besar, yakni kisaran 20-22 persen. Beberapa proyek-proyek pembangunan yang sempat terhenti di tahun 2020 akibat pandemi, mulai dilanjutkan kembali dan mengalami peningkatan di tahun 2023. Pada komponen Ekspor neto (E), *Net ekspor* berkontribusi sekitar 4-9 persen, sebagian kebutuhan domestik masih harus dipenuhi oleh produk yang berasal dari luar wilayah atau bahkan luar negeri (impor).

Kontribusi komponen konsumsi pemerintah (PK-P) berada pada rentang 2,87–3,13 persen. Hal tersebut menunjukkan peran pemerintah dalam menyerap PDRB tidak terlalu besar. Di masa pandemi pemerintah melakukan *refocusing* anggaran untuk menangani dampak yang lebih berat dan kebijakan pemulihan ekonomi. Hal ini menunjukkan peran pemerintah cukup kuat dalam upaya meredam dampak pandemi yang lebih buruk dan berupaya memulihkan perekonomian. Di sisi lain, pada tahun 2019-2023 perdagangan dengan luar wilayah yang direpresentasi oleh komponen ekspor dan impor, menunjukkan ekspor yang cenderung lebih tinggi dari impor. Kecenderungan pada periode itu selalu menunjukkan posisi “surplus” atau menguntungkan.

**Tabel 4. Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010
Menurut Pengeluaran Kabupaten Bogor, Tahun 2019 – 2023**

(persen)

| Komponen Pengeluaran | 2019 | 2020 | 2021 ^R | 2022* | 2023** |
|----------------------------------|-------------|--------------|-------------------|-------------|-------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Konsumsi Rumah Tangga | 4,96 | -4,77 | 1,62 | 3,78 | 3,86 |
| 2. Konsumsi LNPRT | 2,19 | -3,76 | 1,57 | 1,94 | 12,85 |
| 3. Konsumsi Pemerintah | 3,35 | -1,89 | 1,41 | -1,50 | 5,17 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 5,12 | -7,18 | 6,67 | 0,04 | 6,41 |
| 5. Perubahan Inventori | - | - | - | - | - |
| 6. Net Ekspor | - | - | - | - | - |
| Laju Pertumbuhan | 5,85 | -1,76 | 3,55 | 5,25 | 5,19 |

^R Angka Perbaikan

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Tanda perbaikan ekonomi yang terjadi di tahun 2023 terlihat pada pertumbuhan positif di semua komponen. PKRT atau konsumsi rumah tangga mengalami peningkatan 0,08 persen, mengindikasikan perbaikan kondisi ekonomi dan konsumsi masyarakat Kabupaten Bogor. Konsumsi rumah tangga terus tumbuh karena inflasi yang terkendali dan daya beli masyarakat yang terjaga di tahun 2023. Sektor wisata mulai pulih selama libur sekolah, Natal, dan Tahun Baru mendongkrak konsumsi rumah tangga melalui operasional restoran dan hotel. Selain itu, peningkatan mobilitas masyarakat juga mendongkrak konsumsi rumah tangga melalui peningkatan jumlah penumpang baik angkutan rel maupun angkutan jalan di Kabupaten Bogor. Sebagai komponen dengan peranan terbesar, akselerasi PKRT menjadi tumpuan pertumbuhan agregat ekonomi.

Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) juga mengalami akselerasi seiring dengan PKRT. LNPRT merupakan lembaga yang dibiayai oleh rumah tangga dan untuk melayani rumah tangga, sehingga pola konsumsinya mengikuti pola pertumbuhan PKRT. Konsumsi LNPRT meningkat sebesar 10,91 persen. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut seluruh Kabupaten/Kota di Indonesia termasuk Kabupaten Bogor sedang menggelar kampanye menuju pemilu 2024. Tahun 2023 merupakan tahun persiapan untuk pelaksanaan pemilihan anggota legislatif dan pemilihan presiden yang diselenggarakan secara serentak pada tanggal 14 Februari 2024. Hal itu menyebabkan pertumbuhan konsumsi akhir LNPRT pada tahun 2023 cukup signifikan.

Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PKP), mengalami pertumbuhan sebesar 5,17 persen. Belanja pemerintah Kabupaten Bogor pada tahun 2023 difokuskan pada peningkatan belanja yang diarahkan untuk pembangunan desa, pemberdayaan masyarakat desa dan penciptaan lapangan kerja padat karya. Pada tahun 2023 anggaran belanja pemerintah juga mengakomodir penganggaran pemilu dan pilkada, penambahan Belanja Tak Terduga (BTT) untuk bencana dan belanja BPJS Ketenagakerjaan untuk RT dan RW.

Tabel 5. Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Bogor, Tahun 2019 – 2023

| Komponen Pengeluaran | 2019 | 2020 | 2021 ^R | 2022 [*] | 2023 ^{**} |
|----------------------------------|--------|--------|-------------------|-------------------|--------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Konsumsi Rumah Tangga | 153,99 | 157,32 | 159,21 | 167,61 | 174,62 |
| 2. Konsumsi LNPRT | 151,80 | 155,09 | 155,52 | 161,79 | 166,70 |
| 3. Konsumsi Pemerintah | 156,15 | 158,36 | 161,64 | 165,43 | 169,27 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 147,78 | 148,25 | 153,08 | 160,87 | 164,44 |
| 5. Perubahan Inventori | - | - | - | - | - |

| Komponen Pengeluaran | 2019 | 2020 | 2021 ^R | 2022 [*] | 2023 ^{**} |
|-------------------------------------|---------------|---------------|-------------------|-------------------|--------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 6. Net Ekspor (Ekspor-Impor) | - | - | - | - | - |
| PDRB | 151,22 | 153,06 | 155,96 | 159,40 | 163,63 |

^R Angka Perbaikan

^{*} Angka Sementara

^{**} Angka Sangat Sementara

Indeks implisit⁶ PDRB pengeluaran menggambarkan besarnya perubahan harga yang terjadi dari sisi konsumen (rumah tangga, LNPRT, pemerintah, dan perusahaan) akhir barang dan jasa, baik yang digunakan untuk keperluan konsumsi, investasi maupun ekspor/impor. Dari Tabel 5 akan terlihat tingkat kenaikan harga selama periode tahun 2019 - 2023, baik perubahan harga yang terjadi secara umum maupun pada masing-masing komponen.

3.2 PERKEMBANGAN KOMPONEN PDRB PENGELUARAN

Perubahan struktur perekonomian suatu wilayah sebagai akibat dari upaya pembangunan ekonomi yang dilaksanakan pada periode tertentu, tidak terlepas dari perilaku masing-masing komponen pengguna akhir. Setiap komponen mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuan akhir penggunaan barang dan jasa. Data empiris menunjukkan bahwa sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia pada periode tertentu digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir oleh rumah tangga, LNPRT dan pemerintah, sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori. Berikut perilaku masing-masing komponen PDRB pengeluaran Kabupaten Bogor untuk periode 2019 - 2023.

⁶ Indeks perkembangan

3.2.1. Konsumsi Akhir Rumah tangga

Komponen Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah tangga (PK-RT) merupakan pengeluaran terbesar atas berbagai barang dan jasa yang tersedia. Oleh karena itu analisis mengenai pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga dalam ekonomi makro merupakan hal yang sangat penting. Dalam masa pandemi, rumah tangga terdampak paling besar. Konsumsi rumah tangga sangat dipengaruhi oleh pendapatan yang diterima, semakin besar pendapatan yang diterima oleh rumah tangga maka akan semakin besar pula nilai konsumsinya. Demikian pula sebaliknya saat kondisi kegiatan ekonomi terkendala bahkan terhenti maka akan terjadi pengurangan jam kerja bahkan penghentian hubungan kerja. Hal ini tentu saja langsung berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga. Rumah tangga sebagai pemilik faktor produksi memperoleh pendapatannya dari kegiatan ekonomi yang dilakukannya, sehingga saat kondisi perekonomian menurun maka pendapatan juga akan menurun. Data berikut menunjukkan bahwa dari seluruh nilai tambah bruto (PDRB) yang diciptakan di Kabupaten Bogor sebagian besar masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Dengan kata lain, sebagian besar produk (domestik) yang dihasilkan di wilayah Kabupaten Bogor maupun produk (impor) yang didatangkan dari luar wilayah atau luar negeri akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir oleh rumah tangga. Permintaan akhir secara keseluruhan juga dapat memberikan dampak tarikan terhadap aktivitas ekonomi, turunnya permintaan terhadap barang dan jasa akan diikuti oleh penurunan produksi.

Dalam suatu perekonomian, fungsi utama dari institusi rumah tangga adalah sebagai konsumen akhir (*final consumer*) atas barang dan jasa yang tersedia, termasuk konsumsi oleh rumah tangga khusus (seperti penjara, asrama dan lain-lain). Selanjutnya, berbagai jenis barang dan jasa yang dikonsumsi tersebut akan diklasifikasikan menurut 7 (tujuh) kelompok COICOP (*Classification of Individual Consumption by Purpose*), yaitu kelompok makanan dan minuman selain restoran; pakaian, alas kaki dan jasa perawatannya; perumahan dan perlengkapan rumah

tangga; kesehatan dan pendidikan; angkutan dan komunikasi; restoran dan hotel; serta kelompok barang dan jasa lainnya.

Pada masa pemulihan ekonomi, biasanya institusi rumah tangga memperbaiki perilaku atau pola konsumsinya. Hal tersebut terjadi karena secara umum tingkat pendapatan masyarakat akan naik dan di sisi lain persediaan atau penawaran berbagai jenis barang dan jasa di pasar domestik bertambah. Kondisi semacam ini memicu naiknya belanja untuk keperluan konsumsi, termasuk konsumsi rumah tangga.

Pemulihan ekonomi telah dimulai pada tahun 2021 dimana pertumbuhan positif mulai terjadi sampai dengan saat ini tahun 2023. Data berikut menunjukkan bahwa pada periode tahun 2021 - 2023 pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan yang signifikan, baik dari sisi nominal (atas dasar harga berlaku) maupun secara riil (atas dasar harga konstan). Peranan terbesar penggunaan produksi barang dan jasa di wilayah Kabupaten Bogor adalah untuk konsumsi akhir rumah tangga. Saat masa pandemi, rumah tangga terdampak paling besar. Oleh karena itu fokus program pemerintah adalah dengan mempertahankan daya beli masyarakat, dan pada saat pemulihan program perlindungan sosial mulai berkurang porsinya. Keberhasilan program vaksin dan booster, dan berbagai program perlindungan sosial dan penanganan bidang kesehatan juga ternyata cukup berhasil. Seiring dengan pelonggaran aturan PPKM, aktivitas ekonomi berangsur pulih, pembelajaran tatap muka juga telah dibuka sepenuhnya, juga aktivitas ekonomi lainnya. Selain itu, kenaikan jumlah penduduk juga menjadi salah satu pendorong terjadinya kenaikan nilai pengeluaran konsumsi rumah tangga. Pada gilirannya kenaikan tersebut juga akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Tabel 6. Perkembangan Komponen Konsumsi Rumah tangga Kabupaten Bogor, Tahun 2019 - 2023

| Uraian | 2019 | 2020 | 2021 ^R | 2022* | 2023** |
|---|------------|------------|-------------------|------------|------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Total Konsumsi Rumah Tangga | | | | | |
| a. ADHB (Miliar Rp) | 162.520,75 | 158.114,06 | 162.606,14 | 177.653,72 | 192.235,61 |
| b. ADHK 2010 (Miliar Rp) | 105.539,38 | 100.507,47 | 102.135,43 | 105.993,58 | 110.084,88 |
| Proporsi terhadap PDRB (persen ADHB) | 68,51 | 67,03 | 65,33 | 66,35 | 66,49 |
| Rata-rata konsumsi per-Kapita | | | | | |
| a. ADHB (Juta Rp) | 27,67 | 29,22 | 29,65 | 31,97 | 34,16 |
| b. ADHK 2010 (Juta Rp) | 17,97 | 18,57 | 18,62 | 19,08 | 19,56 |
| Pertumbuhan⁷ (persen) | | | | | |
| a. Total konsumsi RT | 4,96 | -4,77 | 1,62 | 3,78 | 3,86 |
| b. Perkapita | 4,38 | 3,35 | 0,28 | 2,43 | 2,55 |
| Jumlah penduduk (000 orang) | 5.874 | 5.412 | 5.484 | 5.556 | 5.627 |

^R Angka Perbaikan

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Jumlah penduduk Tahun 2019: Data Proyeksi SUPAS 2015

Jumlah penduduk Tahun 2020: Data Proyeksi Interim

Jumlah penduduk Tahun 2021-2023: Data Proyeksi SP 2020

Secara rata-rata, konsumsi per rumah tangga dari tahun 2019 ke tahun 2023 mengalami kenaikan, baik menurut atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010. Pada tahun 2019, setiap rumah tangga di Kabupaten Bogor menghabiskan dana sekitar 27,67 juta rupiah setahun untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya. Pengeluaran tersebut meningkat menjadi 34,16 juta rupiah (2023). Sementara itu, atas dasar harga Konstan (2010) total konsumsi rumah tangga dari tahun 2019-2023 tumbuh pada kisaran -4,77 persen sampai dengan 4,96 persen, dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 4,96 persen. Di tahun 2020 daya beli masyarakat menurun secara signifikan bahkan bisa dikatakan terjadi

⁷ Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK 2010)

penurunan kuantitas dan kualitas. Rumah tangga yang tidak mengalami penurunan pendapatan pun melakukan pilihan konsumsi yang lebih sederhana. Hal ini lah yang memicu konsumsi rumah tangga berkontraksi sebesar 4,77 persen (-4,77 persen). Dan di tahun 2021 konsumsi rumah tangga mulai menunjukkan perbaikan, dengan ditunjukkannya pertumbuhan sebesar 1,62 persen. Kemudian di tahun 2022 mencapai 3,78 persen dan meningkat kembali pada tahun 2023 sebesar 3,86 persen.

Di sisi lain, kenaikan rata-rata konsumsi per-kapita kurun waktu 2019-2023 dapat mengimbangi kenaikan jumlah penduduk. Pertumbuhan rata-rata konsumsi per-kapita selama 5 tahun tersebut menunjukan peningkatan, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010. Kondisi ini menunjukan rata-rata konsumsi setiap penduduk meningkat, baik secara kuantitas (*volume*) maupun secara nilai (termasuk peningkatan kualitas).

Tabel 7. Struktur Komponen Konsumsi Rumah tangga Kabupaten Bogor, Tahun 2019 – 2023

(persen)

| Kelompok Konsumsi | 2019 | 2020 | 2021 ^R | 2022 [*] | 2023 ^{**} |
|---|---------------|---------------|-------------------|-------------------|--------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| a. Makanan, Minuman, dan Rokok | 42,90 | 45,29 | 45,79 | 47,30 | 47,20 |
| b. Pakaian dan Alas Kaki | 4,33 | 4,28 | 4,25 | 4,10 | 4,02 |
| c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga | 9,30 | 9,59 | 9,42 | 8,88 | 8,62 |
| d. Kesehatan & Pendidikan | 5,78 | 6,13 | 6,09 | 5,77 | 5,60 |
| e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya | 28,50 | 25,42 | 25,06 | 24,83 | 25,50 |
| f. Hotel & Restoran | 4,70 | 4,66 | 4,71 | 4,49 | 4,44 |
| g. Lainnya | 4,49 | 4,62 | 4,67 | 4,64 | 4,62 |
| Total Konsumsi | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

^R Angka Perbaikan

^{*} Angka Sementara

^{**} Angka Sangat Sementara

Sementara itu pertumbuhan rata-rata konsumsi perkapita pada masing-masing tahun mengalami peningkatan namun dengan laju yang berbeda. Di tahun 2020 dan 2021 pertumbuhan konsumsi rumah tangga perkapita tidak sejalan pertumbuhan konsumsi rumah tangga. Hal ini disebabkan adanya koreksi proyeksi penduduk berdasarkan hasil SP2020, dimana jumlah penduduk mengalami penurunan. Sehingga pertumbuhan rata-rata konsumsi perkapita tetap positif walaupun pertumbuhan total konsumsi rumah tangga berkontraksi. Peningkatan rata-rata konsumsi per-kepita tersebut tentu berpengaruh pada struktur konsumsi rumah tangga, seperti terlihat pada Tabel 7 diatas.

Tabel 7 menggambarkan bahwa struktur pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga secara rata-rata dari tahun 2019-2023, di Kabupaten Bogor didominasi oleh konsumsi bukan makanan dibandingkan konsumsi makanan. Proporsi pengeluaran untuk makanan setiap tahun cenderung masih berada pada kisaran yang sama. Namun demikian peranannya cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dari 42,90 persen di tahun 2019 menjadi sebesar 47,20 persen di tahun 2023. Adapun sebaliknya, proporsi non makanan terus mengalami penurunan yaitu dari sebesar 57,10 persen (2019) menjadi 52,80 persen (2023). Konsumsi makanan, minuman dan rokok tidak termasuk konsumsi makanan jadi dalam bentuk sajian, misalnya makanan jadi di restoran, warung makan dan sejenisnya. Makanan jadi dalam bentuk sajian masuk ke dalam kelompok konsumsi hotel dan restoran.

Sementara itu, tingkat perubahan harga yang secara implisit disajikan dalam Tabel 8, menunjukkan fluktuasi setiap tahun-nya untuk masing-masing kelompok pengeluaran konsumsi rumah tangga. Peningkatan harga relatif tinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 5,26 persen, pada harga kelompok Kesehatan dan Pendidikan.

Tabel 8. Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Bogor, Tahun 2019 - 2023

(persen)

| Kelompok Konsumsi | 2019 | 2020 | 2021 ^R | 2022 [*] | 2023 ^{**} |
|---|-------------|-------------|-------------------|-------------------|--------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| a. Makanan, Minuman, dan Rokok | 3,36 | 2,01 | 1,48 | 7,10 | 4,68 |
| b. Pakaian dan Alas Kaki | 2,08 | 3,47 | 1,35 | 1,84 | 2,26 |
| c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga | 2,43 | 1,22 | 0,75 | 3,33 | 2,25 |
| d. Kesehatan & Pendidikan | 5,26 | 1,45 | 0,15 | 1,44 | 2,42 |
| e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya | 2,22 | 0,30 | 0,37 | 4,26 | 5,31 |
| f. Hotel & Restoran | 1,24 | 1,33 | 2,96 | 1,71 | 3,29 |
| g. Lainnya | 2,72 | 4,13 | 1,64 | 4,72 | 3,45 |
| Total Konsumsi | 3,02 | 2,16 | 1,20 | 5,28 | 4,19 |

^R Angka Perbaikan

^{*} Angka Sementara

^{**} Angka Sangat Sementara

3.2.2. Konsumsi Akhir LNPRT

Lembaga Non Profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRT) adalah salah satu unit institusi yang melakukan kegiatan produksi, konsumsi dan akumulasi aset. Keberadaannya diakui oleh hukum atau masyarakat, terpisah dari orang atau entitas lain yang memiliki atau mengendalikan. Dalam kegiatannya, LNPRT merupakan mitra pemerintah dalam mengatasi berbagai masalah sosial seperti kemiskinan dan lingkungan hidup.

**Tabel 9. Perkembangan Pengeluaran Akhir Konsumsi LNPRT
Kabupaten Bogor, Tahun 2019-2023**

| Uraian | 2019 | 2020 | 2021^R | 2022[*] | 2023^{**} |
|---|-------------|--------------|-------------------------|-------------------------|--------------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Total Konsumsi LNPRT | | | | | |
| a. ADHB (Miliar Rp) | 1.452,94 | 1.428,63 | 1.455,11 | 1.543,19 | 1.794,35 |
| b. ADHK 2010 (Miliar Rp) | 957,15 | 921,15 | 935,64 | 953,82 | 1.076,40 |
| Proporsi terhadap PDRB (persen ADHB) | 0,61 | 0,61 | 0,58 | 0,58 | 0,62 |
| Pertumbuhan (ADHK 2010) persen | 2,19 | -3,76 | 1,57 | 1,94 | 12,85 |

^R Angka Perbaikan

^{*} Angka Sementara

^{**} Angka Sangat Sementara

Berdasarkan Tabel 9, total pengeluaran konsumsi LNPRT dalam kurun waktu tahun 2019-2023 mengalami fluktuasi baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Begitu pula dengan pertumbuhan pengeluaran konsumsi LNPRT tahun dasar 2010. Peranan konsumsi LNPRT yang sangat minor terlihat pada proporsi konsumsi akhir LNPRT terhadap nilai PDRB yang selalu berada di bawah satu persen setiap tahunnya. Peranan terbesar dalam lima tahun terakhir terjadi pada tahun 2023, yaitu sebesar 0,62 persen. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut seluruh Kabupaten/Kota di Indonesia termasuk Kabupaten Bogor sedang menggelar kampanye menuju pemilu 2024. Tahun 2023 merupakan tahun persiapan untuk pelaksanaan pemilihan anggota legislatif dan pemilihan presiden yang diselenggarakan secara serentak pada tanggal 14 Februari 2024. Hal itu menyebabkan kenaikan nilai konsumsi akhir LNPRT pada tahun 2023 cukup signifikan. Nilai konsumsi akhir LNPRT di tahun 2023 mencapai 1,79 triliun rupiah, atau meningkat sebesar 251,16 miliar rupiah apabila dibandingkan dengan nilai konsumsi di tahun 2022.

Nilai konsumsi akhir LNPRT di tahun 2019 mencapai 1,45 triliun rupiah, meningkat 82,15 miliar rupiah jika dibandingkan dengan nilai konsumsi di tahun 2018. Tahun 2019 juga bertepatan pada tahun pelaksanaan pemilihan anggota legislatif dan

pemilihan presiden yang menyebabkan nilai konsumsi akhir LNPRT mengalami peningkatan. Pemberlakuan aturan PSEBAGAI BERIKUT pada saat pandemi di tahun 2020, secara menyeluruh hingga secara proporsional memberi pengaruh pula pada aktivitas LNPRT. Seperti halnya penerapan bekerja dan belajar dari rumah, kegiatan beribadah pun dilakukan dari rumah. Perayaan Hari Raya dan hari besar keagamaan di tempat-tempat ibadah dibatasi, bahkan ditiadakan, misalnya pada penyelenggaraan ibadah Shalat Tarawih di Bulan Ramadhan, Shalat Ied pada saat Iedul Fitri 1442 H, dan kegiatan kebaktian di gereja. Hal ini mengakibatkan kegiatan LNPRT yang bergerak di bidang keagamaan menjadi turun. Sehingga nilai konsumsi LNPRT tahun 2020 menjadi 1,43 triliun rupiah. Dan di tahun 2021 nilai nya meningkat menjadi 1,46 triliun rupiah dikarenakan tahun 2021 mulai ada kelonggaran untuk bisa menyelenggarakan kegiatan walaupun masih ada pembatasan. Selanjutnya di tahun 2022, nilai konsumsi akhir LNPRT Kabupaten Bogor kembali meningkat hingga mencapai 1,54 triliun rupiah. Peran institusi LNPRT yang cukup berpengaruh terhadap aktivitas perekonomian pada saat terjadinya bencana alam. Pada kondisi ini, LNPRT yang banyak mengambil peran antara lain adalah lembaga bantuan kemanusiaan dan LSM. Pada setiap kejadian bencana alam, LNPRT berperan dalam pertolongan pertama dan penanggulangan baik korban maupun dampak lingkungan, sehingga pengeluarannya akan meningkat signifikan. Pada November 2022, aktivitas LNPRT meningkat signifikan dalam penanganan korban gempa Cianjur. Selain itu, melonggarnya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) secara umum mendorong normalnya kegiatan LNPRT, termasuk kegiatan keagamaan sehingga menjadi pendorong meningkatnya nilai konsumsi akhir LNPRT Kabupaten Bogor di tahun 2022.

3.2.3. Konsumsi Akhir Pemerintah

Pengeluaran Konsumsi Pemerintah terdiri dari Pengeluaran Konsumsi Individu dan Pengeluaran Konsumsi Kolektif. Barang dan jasa individu merupakan barang dan jasa privat, dimana ciri-ciri barang privat adalah a) *Scarcity*, yaitu ada kelangkaan/keterbatasan dalam jumlah. b) *Excludable consumption*, yaitu konsumsi

suatu barang dapat dibatasi hanya pada mereka yang memenuhi persyaratan tertentu (biasanya harga). c) *Rivalrous competition*, yaitu konsumsi oleh satu konsumen akan mengurangi atau menghilangkan kesempatan pihak lain untuk melakukan hal serupa. Contoh barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah dan tergolong sebagai barang dan jasa individu adalah jasa pelayanan kesehatan pemerintah di rumah sakit/puskesmas dan jasa pendidikan di sekolah/universitas negeri.

Sedangkan barang dan jasa kolektif ekuivalen dengan barang publik yang memiliki ciri a) *Non rivalry*, yaitu pengeluaran satu konsumen terhadap suatu barang tidak mengurangi kesempatan konsumen lain untuk juga mengkonsumsi barang tersebut. b) *Non excludable*, yaitu apabila suatu barang publik tersedia, maka tidak ada yang dapat menghalangi siapapun untuk memperoleh manfaat dari barang tersebut atau dengan kata lain setiap orang memiliki akses ke barang tersebut. Contoh barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah dan tergolong sebagai barang dan jasa kolektif adalah jasa pertahanan yang dilakukan TNI dan keamanan yang dilakukan kepolisian.

Pemerintah merupakan salah satu institusi yang memiliki peran dalam perekonomian wilayah, baik sebagai pencipta nilai tambah maupun sebagai yang melakukan konsumsi. Peranan pemerintah dalam melakukan konsumsi di antaranya adalah untuk membiayai kebutuhan barang dan jasa dalam menjalankan pemerintahan. Termasuk di dalamnya adalah biaya untuk pegawai, belanja bantuan sosial serta penyusutan barang modal.

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah atas dasar harga berlaku menunjukkan tren peningkatan. Pada tahun 2019 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah atas dasar harga berlaku adalah sebesar 7,41 triliun rupiah, kemudian pada tahun 2023 menjadi sebesar 8,29 triliun rupiah. Lain halnya dengan konsumsi pemerintah atas dasar harga konstan 2010, yang mengalami pola fluktuatif pada masing-masing tahun.

Tabel 10. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Bogor, Tahun 2019 - 2023

| Uraian | 2019 | 2020 | 2021 ^R | 2022 [*] | 2023 ^{**} |
|---|--------------|--------------|-------------------|-------------------|--------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Total Konsumsi Pemerintah | | | | | |
| a. ADHB (Miliar Rp) | 7.416,05 | 7.378,79 | 7.637,96 | 7.699,79 | 8.286,42 |
| b. ADHK 2010 (Miliar Rp) | 4.749,31 | 4.659,41 | 4.725,31 | 4.654,50 | 4.895,33 |
| Proporsi terhadap PDRB (persen - ADHB) | 3,13 | 3,13 | 3,07 | 2,88 | 2,87 |
| Konsumsi Pemerintah per-kapita (Ribu Rp) | | | | | |
| a. ADHB | 1.262,62 | 1.363,41 | 1.392,73 | 1.385,77 | 1.472,61 |
| b. ADHK 2010 | 808,60 | 860,94 | 861,63 | 837,70 | 869,97 |
| Pertumbuhan⁸ | | | | | |
| a. Total konsumsi pemerintah | 3,35 | -1,89 | 1,41 | -1,50 | 5,17 |
| b. Konsumsi perkapita | 2,77 | 6,47 | 0,08 | -2,78 | 3,85 |
| Jumlah penduduk (000 org) | 5.874 | 5.412 | 5.484 | 5.556 | 5.627 |

R Angka Perbaikan

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Jumlah Penduduk Tahun 2019: Data Proyeksi SUPAS 2015

Jumlah Penduduk Tahun 2020: Data Proyeksi Interim

Jumlah Penduduk Tahun 2021-2023: Data Proyeksi SP 2020

Menarik untuk dicermati lebih lanjut bahwa proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB mengalami penurunan dengan *range* yang sangat sempit yakni sekitar 3 persen berikut ini rincian per tahunnya, dari 3,13 persen (tahun 2019) hingga mencapai 2,87 persen (tahun 2023). Jika dicermati lebih lanjut, proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB juga mengalami penurunan secara berturut-turut selama lima tahun terakhir. Penurunan tersebut disebabkan karena pada tahun 2020 belanja pemerintah difokuskan pada anggaran kesehatan, bantuan dan perlindungan sosial serta pemulihan ekonomi akibat pandemi *Covid-19*. Sementara di tahun 2021 hingga 2023 saat kondisi membaik anggaran pemerintah mulai beralih kepada pembangunan infrastruktur yang sempat terhenti di tahun 2020.

⁸ Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK 2010)

Salah satu fungsi pemerintah adalah memberikan jasa layanan pada publik atau masyarakat dalam bentuk jasa kolektif maupun individual. Dalam praktek, pengeluaran pemerintah ini selalu dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik), meskipun tidak seluruh masyarakat dapat merasakan manfaatnya secara langsung. Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total menunjukkan peningkatan, hal ini diikuti oleh adanya peningkatan pada rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita. Pada tahun 2019 konsumsi pemerintah per-kapita atas dasar harga berlaku sebesar 1,26 juta rupiah. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2023, rata-rata konsumsi perkapita menjadi sekitar 1,47 juta rupiah (lihat Tabel 10).

3.2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital)⁹. Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Perkembangan aktivitas investasi fisik di Kabupaten Bogor selama empat tahun (2020-2023) menunjukkan tendensi yang meningkat. Hal itu tercermin dari nilai PMTB atas dasar harga berlaku setiap periode mengalami kenaikan. Memasuki tahun 2020 aktivitas investasi fisik mengalami penurunan sebagai dampak dari pandemi *Covid-19*. Seiring dengan pemulihan ekonomi dari dampak pandemi, aktivitas investasi fisik di Kabupaten Bogor mengalami peningkatan pada tahun 2021, 2022, dan 2023. Sepanjang tahun 2021 meskipun pandemi *Covid-19* masih berlangsung dan terdapat pembatasan aktivitas perekonomian, aktivitas pembangunan proyek infrastruktur

⁹ Selain bagian lain yang menjadi konsumsi antara, konsumsi akhir, ataupun diekspor

tetap berjalan yaitu: Jalan Tol Ciawi-Sukabumi Seksi 2 Ruas Cigombong-Cibadak sepanjang 11,9 km; dan proyek pembangunan bendungan Ciawi dan Sukamahi di Ciawi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, yang merupakan salah satu dari 16 proyek strategis nasional. Nilai pada tiga tahun terakhir tersebut bahkan sudah melebihi masa sebelum pandemi pada tahun 2019. Selama periode lima tahun (2019-2023) mengalami penambahan nilai sebesar 9,01 triliun rupiah.

Komponen investasi fisik dalam perekonomian Kabupaten Bogor memiliki kontribusi yang signifikan, hal ini sejalan dengan komponen PMTB yang memiliki kontribusi kedua terbesar setelah Konsumsi Rumah Tangga. Secara rata-rata peranan selama lima tahun terakhir (2019-2023) sebesar 21,26 persen terhadap total PDRB. Kontribusi tertinggi di tahun 2019 yaitu sebesar 22,00 persen dan terendah di tahun 2020 sebesar 20,60 persen.

Berdasarkan data dari Tabel 11, menjelaskan bahwa komponen PMTB selama lima tahun (2019-2023) memiliki kinerja positif, kecuali di tahun 2020 dimana kejadian pandemi *Covid-19* berdampak terhadap aktivitas investasi Kabupaten Bogor sehingga kinerja PMTB berkontraksi menjadi 7,18 persen. Meskipun demikian rata-rata pertumbuhan lima tahun terakhir (2019-2023) masih memiliki kinerja positif yaitu sebesar 2,21 persen.

Tabel 11. Perkembangan dan Struktur Pembentukan Modal Tetap Bruto Kabupaten Bogor, Tahun 2019-2023

| Uraian | 2019 | 2020 | 2021 ^R | 2022 [*] | 2023 ^{**} |
|---|--------------|--------------|-------------------|-------------------|--------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Total PMTB | | | | | |
| a. ADHB (Miliar Rp) | 52.192,77 | 48.598,40 | 53.525,02 | 56.272,49 | 61.208,38 |
| b. ADHK 2010 (Miliar Rp) | 35.316,75 | 32.780,31 | 34.966,06 | 34.980,51 | 37.221,62 |
| Proporsi terhadap PDRB (persen - ADHB) | 22,00 | 20,60 | 21,51 | 21,02 | 21,17 |

| Uraian | 2019 | 2020 | 2021 ^R | 2022 [*] | 2023 ^{**} |
|--|-----------|-----------|-------------------|-------------------|--------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Struktur PMTB¹⁰ | | | | | |
| a. Bangunan (Miliar Rp) | 43.483,56 | 41.208,20 | 45.574,92 | 47.720,09 | 51.362,83 |
| (persen) | 83,31 | 84,79 | 85,15 | 84,80 | 83,92 |
| b. Non Bangunan (Miliar Rp) | 8.709,21 | 7.390,20 | 7.950,09 | 8.552,40 | 9.845,55 |
| (persen) | 16,69 | 15,21 | 14,85 | 15,20 | 16,08 |
| Total PMTB (Miliar Rp) | 52.192,77 | 48.598,40 | 53.525,02 | 56.272,49 | 61.208,38 |
| (persen) | (100,00) | (100,00) | (100,00) | (100,00) | (100,00) |
| Pertumbuhan¹¹ (persen) | | | | | |
| a. Bangunan | 7,03 | -5,34 | 6,96 | -1,13 | 5,58 |
| b. Non Bangunan | -3,93 | -16,88 | 4,94 | 7,19 | 11,09 |
| Total PMTB | 5,12 | -7,18 | 6,67 | 0,04 | 6,41 |

R Angka Perbaikan

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Komponen PMTB di *disagregasi* menjadi dua subkomponen dalam publikasi ini yaitu bangunan dan non bangunan. Pengeluaran untuk jenis aset fisik berupa bangunan mendominasi dalam perekonomian Kabupaten Bogor. Hal ini terlihat dari proporsi PMTB bangunan sebesar tiga perempat bagian dari total PMTB, dengan rata-rata kontribusi selama 2019-2023 sebesar 84,33 persen. Peranan komponen PMTB bangunan terbesar terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 85,15 persen dan terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 83,31 persen. Kontribusi PMTB bangunan dipengaruhi oleh ekonomi sisi *supply* pada kategori konstruksi. Peranan kategori konstruksi selama 2019-2023 berturut-turut berada pada kisaran 9-10 persen, peranan tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 10,38 persen kemudian tahun 2020 berkurang menjadi sebesar 9,88 persen. Sementara itu komponen PMTB non bangunan memiliki rincian sebagai berikut: mesin dan perlengkapan; kendaraan; peralatan lainnya; tanaman menghasilkan produk berulang; hewan menghasilkan berulang; produk kekayaan intelektual dan biaya pemindahan kepemilikan aset yang tidak diproduksi. Peranan PMTB non bangunan rata-rata selama 2019-2023 sebesar 16,61 persen. Peranan terbesar terjadi pada tahun 2019 sebesar 16,69 persen dan terendah terjadi pada

¹⁰ Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB)

¹¹ Diturunkan dari perhitungan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK 2010)

tahun 2021 sebesar 14,85 persen. Komponen PMTB non bangunan memiliki kecenderungan kontribusi yang semakin membesar selama kurun 2021-2023 dengan sendirinya akan berkebalikan dengan kontribusi PMTB bangunan. Sementara itu indikator yang dapat digunakan untuk mengamati perkembangan penambahan barang modal berupa mesin-mesin, kendaraan, peralatan dan perlengkapan dapat dicermati pada data Impor Barang Modal menurut penggolongan penggunaan barang atau *Broad Economics Category* (BEC).

Secara riil subkomponen PMTB bangunan selama 2019-2023 menunjukkan pertumbuhan positif kecuali pada tahun 2020 dan 2022, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 2,62 persen. Kinerja tertinggi PMTB bangunan terjadi pada tahun 2019 sebesar 7,03 persen, hal sebaliknya terjadi di tahun 2020. Aktivitas pembangunan sarana dan prasarana pada tahun 2020 menurun dengan diberlakukannya PSEBAGAI BERIKUT secara proporsional di Kabupaten Bogor sehingga berdampak pada kinerja PMTB Bangunan yang berkontraksi sebesar 5,34 persen. Kemudian di tahun 2021 meskipun masih terdapat pembatasan aktivitas ekonomi kinerja PMTB bangunan mengalami peningkatan sebesar 6,96 persen, namun kembali mengalami kontraksi sebesar 1,13 persen di tahun 2022. Terealisasinya pembangunan bendungan, jalan dan objek wisata di Kabupaten Bogor menjadi pendorong kinerja subkomponen ini kembali tumbuh sebesar 5,58 persen di tahun 2023.

Secara umum kinerja sub komponen PMTB non bangunan pada periode 2019-2023 memiliki tendensi yang meningkat. Pada awal periode tahun 2019 kinerja PMTB non bangunan mengalami kontraksi sebesar 3,93 persen. Aktivitas pembelian barang modal tahun 2020 menurun drastis sebagai dampak pandemi Covid-19 dan hal ini terindikasi dari kinerja PMTB non bangunan yang berkontraksi cukup dalam yaitu sebesar 16,88 persen. Di tahun 2021 mulai ada penambahan barang modal sehingga untuk non bangunan meningkat sebesar 4,94 persen. Pada tahun berikutnya, kinerja subkomponen ini selalau berada di atas 7 persen yakni masing-masing mengalami peningkatan sebesar 7,19 persen di tahun 2022 dan sebesar 11,09 persen di tahun 2023.

3.2.5. Perubahan Inventori

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “**persediaan**” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (disamping komponen *net ekspor* antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tatacara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih jauh sebagaimana dilakukan pada komponen pengeluaran lainnya.

Tabel 12. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Kabupaten Bogor, Tahun 2019-2023

| Uraian | 2019 | 2020 | 2021^R | 2022[*] | 2023^{**} |
|---|-------------|-------------|-------------------------|-------------------------|--------------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Total Nilai Perubahan Inventori | | | | | |
| a. ADHB (Miliar Rp) | 3.293,44 | 1.341,14 | -978,12 | -506,38 | -519,28 |
| b. ADHK 2010 (Miliar Rp) | 1.987,72 | 783,21 | -501,92 | -268,01 | -265,90 |
| Proporsi terhadap PDRB (persen - ADHB) | 1,39 | 0,57 | -0,38 | -0,19 | -0,18 |

R Angka Perbaikan

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Kontribusi komponen perubahan inventori dalam perekonomian Kabupaten Bogor dalam lima tahun terakhir cukup rendah, yakni selalu berada di bawah 2 persen setiap tahunnya, hal itu seperti ditampilkan pada Tabel 12. Bahkan di tahun 2023 nilai perubahan inventori Kabupaten Bogor bertanda negatif, yang berarti terjadi penurunan inventori di akhir tahun 2023 jika dibandingkan dengan awal tahun.

Pada tahun 2019 nilai nominal perubahan inventori Kabupaten Bogor adalah sebesar 3,29 triliun rupiah atau sebesar 1,39 persen dari nilai PDRB Kabupaten Bogor pada tahun tersebut. Selanjutnya di tahun 2020, sejalan dengan kinerja perekonomian Kabupaten Bogor yang mengalami kontraksi sebesar 1,76 persen disebabkan pandemi *Covid-19*, peranan perubahan inventori di dalam PDRB Kabupaten Bogor pun terkoreksi cukup signifikan yakni menjadi sekitar 0,57 persen. Kebijakan *lockdown* menyebabkan arus barang ekspor dan impor menjadi terhambat. Begitu pula dengan adanya pembatasan mobilitas manusia pun menyebabkan proses produksi barang dan jasa mengalami penurunan. Proses produksi lebih banyak memanfaatkan bahan baku yang sudah ada karena terhambatnya arus masuk barang impor dari luar negeri.

Pelonggaran aktivitas ekonomi yang diterapkan di tahun 2021 berdampak positif pada perbaikan perekonomian Kabupaten Bogor. Peningkatan utilitas produksi memanfaatkan bahan baku yang sudah ada, sedangkan barang jadi yang tertahan di produsen maupun pedagang karena adanya pembatasan di tahun 2020 sudah mulai terdistribusikan seiring dengan penerapan PPKM berlevel. Hal itu mengakibatkan inventori di akhir tahun 2021 menjadi lebih rendah dari pada kondisi di awal tahun. Kondisi tersebut berimplikasi pada nilai perubahan inventori Kabupaten Bogor bertanda negatif yaitu senilai -978,12 miliar rupiah. Selanjutnya pada dua tahun terakhir, perekonomian Kabupaten Bogor kembali mendekati kondisi normal walaupun nilai perubahan inventori masih bertanda negatif yaitu masing-masing sebesar -506,38 miliar rupiah di tahun 2022 dan sebesar -519,28 miliar rupiah di tahun 2023.

3.2.6. Net Ekspor

Net ekspor antar daerah didefinisikan sebagai ekspor antar daerah dikurangi impor antar daerah. Berbeda dengan penghitungan ekspor-impor barang dan jasa luar negeri, pada penghitungan ekspor-impor antar daerah tidak tersedia sumber daya yang sesuai dengan konsep dan definisi yang di tentukan. Sumber data yang tersedia selama ini hanya menunjukkan adanya transaksi namun tidak diketahui berapa nilai uang yang terjadi dalam transaksi tersebut. Keberadaan data dengan kondisi seperti ini menyebabkan penghitungan ekspor-impor antar provinsi atau antar kabupaten/kota menjadikan komponen ini (dalam series PDRB atas dasar harga Konstan 2010) diperlakukan sebagai item penyeimbang (residual), yakni perbedaan antara total PDRB menurut lapangan usaha dengan total PDRB menurut Pengeluaran. Ketersediaan data yang ada lebih sesuai untuk dimanfaatkan sebagai informasi pendukung. Komponen ini secara implisit mencakup dua unsur pokok yaitu: ekspor antar daerah dan impor antar daerah. Sama halnya dengan perubahan inventori, *net ekspor* antar daerah juga hasilnya dapat memiliki 2 (dua) angka, positif atau negatif. Jika komponen ini bertanda “positif” berarti nilai ekspor antar daerah lebih besar dari pada impor antar daerah, demikian pula sebaliknya.

Tabel 13. Perkembangan dan Struktur Perubahan *Net Ekspor* Antar Daerah Kabupaten Bogor, Tahun 2019-2023

| Uraian | 2019 | 2020 | 2021 ^R | 2022 [*] | 2023 ^{**} |
|---|-----------|-----------|-------------------|-------------------|--------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Total Nilai <i>Net Ekspor</i> Antar Daerah | | | | | |
| a. ADHB (Miliar Rp) | 10.351,13 | 19.026,24 | 24.611,37 | 25.080,88 | 26.100,67 |
| b. ADHK 2010 (Miliar Rp) | 8.325,70 | 14.462,04 | 17.329,03 | 21.651,78 | 23.671,25 |
| Proporsi terhadap PDRB (persen - ADHB) | 4,36 | 8,07 | 9,89 | 9,37 | 9,03 |

R Angka Perbaikan

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Pada saat ini untuk memisahkan *net ekspor* antar daerah menjadi nilai ekspor antar daerah dan nilai impor antar daerah dilakukan dengan metode tidak langsung,

yaitu dengan metode *cross hauling*. Metode ini bekerja dengan memanfaatkan sifat keseimbangan permintaan (*demand*) dan penyediaan (*supply*) setiap komoditas di suatu perekonomian. Penghitung ekspor impor dengan metode *cross-hauling* diawali dengan metode *commodity balance*. Metode *commodity balance* adalah metode penghitungan ekspor-impor dengan memanfaatkan Tabel Input-Output “bayangan”. Dalam metode ini, transaksi ekspor-impor dipandang sebagai item penyeimbang (*balancing item*) dalam keseimbangan *demand dan supply* suatu perekonomian.

Selama tahun 2019-2023 nilai nominal *net ekspor* Kabupaten Bogor selalu bernilai positif, yang artinya neraca antar daerah di Kabupaten Bogor mengalami surplus, nilai ekspor Kabupaten Bogor lebih tinggi dari impor antar daerahnya. Pada tahun 2019 nilai *net ekspor* sebesar 10,35 triliun rupiah dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga pada tahun 2023 mencapai 26,10 triliun rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam lima tahun terakhir nilai ekspor Kabupaten Bogor relatif meningkat jika dibandingkan dengan nilai impornya.

BAB IV
PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB
PENGELUARAN
KABUPATEN BOGOR
2019 - 2023

<https://bogorkab.bps.go.id>

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

4.1 PDRB (NOMINAL)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam wilayah ekonomi Kabupaten Bogor, di mana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan.

PDRB menurut pengeluaran atau permintaan akhir menjelaskan tentang aspek konsumsi dan akumulasi, bukan aspek produksi yang menjelaskan sejumlah pengeluaran konsumsi akhir atas barang dan jasa (semua konsumsi kecuali konsumsi antara), yang diukur pada harga pembeli kemudian dikurangi dengan impor barang dan jasa. Dengan demikian, nilai PDRB ini dapat digunakan sebagai ukuran produktivitas yang menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik. Namun, nilai agregat PDRB di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan.

Salah satu indikator untuk melihat perkembangan pemerataan suatu wilayah yaitu dengan pendekatan nilai PDRB per kapita. *Series* data PDRB per kapita memberi gambaran rata-rata kemampuan setiap penduduk Kabupaten Bogor dalam menciptakan PDRB dari tahun ke tahun.

Tabel 16 memberi gambaran perkembangan PDRB baik berlaku dan konstan, perkembangan per kapita dan laju pertumbuhan penduduk per tahun selama lima tahun terakhir (2019-2023). Pemulihan ekonomi akibat dari pandemi *Covid-19* sudah dimulai di tahun 2021 dan di tahun 2022 ini perekonomian menunjukkan perbaikan yang jauh lebih baik dari tahun sebelumnya. Hal ini berdampak pada besaran nilai PDRB baik secara berlaku maupun total di tahun 2023, yang mengalami peningkatan. Laju

pertumbuhan PDRB (ADHK 2010) tahun 2020 sebesar -1,76 persen dan di tahun 2021 menuju pertumbuhan positif menjadi 3,55 persen. Di tahun berikutnya, pertumbuhan ekonomi kembali menunjukkan peningkatan masing-masing mencapai 5,25 persen di tahun 2022 dan sebesar 5,19 persen di tahun 2023. Peningkatan pertumbuhan ini tentunya berakibat pada meningkatnya nilai PDRB per kapita, yang tercermin pada laju pertumbuhan PDRB per kapita tahun 2023 yang sebesar 3,87 persen yang sebelumnya meningkat sebesar 3,88 persen.

Tabel 14. Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Kabupaten Bogor, Tahun 2019 - 2023

| Uraian | 2019 | 2020 | 2021 ^R | 2022 [*] | 2023 ^{**} |
|--|------------|------------|-------------------|-------------------|--------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Nilai PDRB (Miliar Rp) | | | | | |
| - ADHB | 237.227,08 | 235.887,26 | 248.892,48 | 267.743,69 | 289.106,15 |
| - ADHK 2010 | 156.876,01 | 154.113,60 | 159.589,55 | 167.966,18 | 176.683,58 |
| PDRB perkapita (Ribu Rp) | | | | | |
| - ADHB | 40.389,00 | 43.586,00 | 45.383,97 | 48.187,34 | 51.378,19 |
| - ADHK 2010 | 26.708,98 | 28.476,15 | 29.100,14 | 30.229,82 | 31.399,13 |
| Pertumbuhan PDRB perkapita ADHK 2010 (persen) | 5,26 | 6,62 | 2,19 | 3,88 | 3,87 |
| Jumlah penduduk (000 org) | 5.874 | 5.412 | 5.484 | 5.556 | 5.627 |
| Pertumbuhan (persen) | 0,56 | -7,86 | 1,33 | 1,32 | 1,27 |

R Angka Perbaikan

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Jumlah Penduduk Tahun 2019: Data Proyeksi SUPAS 2015

Jumlah Penduduk Tahun 2020: Data Proyeksi Interim

Jumlah Penduduk Tahun 2021-2023: Data Proyeksi SP 2020

PDRB per kapita Kabupaten Bogor di tahun 2019 mencapai 40,39 juta rupiah dan di tahun 2023 mencapai 51,38 juta rupiah. Laju PDRB per kapita dari tahun 2019 hingga tahun 2023 berfluktuasi dari 5,26 persen menjadi 3,87 persen. Sementara laju pertumbuhan penduduk selama kurun tiga tahun terakhir (2021-2023) memiliki kecenderungan yang semakin melambat. Tercatat pada tahun 2021 laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,33 persen, kemudian pada akhir periode mencapai 1,27 persen.

4.2 PROPORSI PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB

Yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir. Aktivitas konsumsi akhir ini tidak termasuk pengeluaran untuk aset tetap dalam bentuk tempat tinggal atau barang berharga karena pengeluaran dengan jenis ini digolongkan ke dalam PMTB. Nilai PDRB (ADHB) menunjukkan seluruh aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh residen dalam satu wilayah pada suatu periode sedangkan perbandingan konsumsi akhir terhadap PDRB menunjukkan proporsi aktivitas konsumsi pada suatu wilayah.

Tabel 15. Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Bogor, Tahun 2019-2023

| Uraian | 2019 | 2020 | 2021 ^R | 2022 [*] | 2023 ^{**} |
|--------------------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|--------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Konsumsi Akhir (ADHB) | | | | | |
| <i>(Miliar Rp)</i> | | | | | |
| a. Rumah tangga | 162.520,75 | 158.114,06 | 162.606,14 | 177.653,72 | 192.235,61 |
| b. LNPRT | 1.452,94 | 1.428,63 | 1.455,11 | 1.543,19 | 1.794,35 |
| c. Pemerintah | 7.416,05 | 7.378,79 | 7.637,96 | 7.699,79 | 8.286,42 |
| Jumlah | 171.389,74 | 166.921,48 | 171.699,21 | 186.896,70 | 202.316,38 |
| PDRB (ADHB) (Miliar Rp) | 237.227,08 | 235.887,26 | 248.892,48 | 267.743,69 | 289.106,15 |
| Proporsi | 72,25 | 70,76 | 68,99 | 69,80 | 69,98 |

R Angka Perbaikan

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Tabel 17 menggambarkan proporsi total konsumsi akhir dari rumah tangga, LNPRT dan pemerintah terhadap PDRB Kabupaten Bogor dari tahun 2019 sampai

dengan tahun 2023 dengan rata-rata proporsinya 70,36 persen. Pada tahun 2023, nilai proporsi sebesar 69,98 memberi arti bahwa total penggunaan konsumsi akhir mencapai dua pertiga dari PDRB yang tercipta yang mana sebagian besar digunakan untuk konsumsi rumah tangga kemudian diikuti oleh konsumsi pemerintah dan terakhir konsumsi LNPRT.

<https://bogorkab.bps.go.id>

BAB V

PENUTUP

<https://bogorkab.bps.go.id>

1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2019-2023 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kabupaten Bogor pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan luar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk, rumah tangga, dan pegawai negeri), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.
3. Data dapat disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2019-2023, sehingga mudah di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dsb) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.
4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel *Input-Output*, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana (NAD).

5. Sebagian data tentang interaksi dengan luar daerah (*external account*) secara agregat disajikan di sini, seperti ekspor dan impor. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Kabupaten Bogor terhadap ekonomi luar daerah.
6. Penyajian Publikasi PDRB Pengeluaran Kabupaten Bogor tahun 2019-2023 menggunakan data-data pendukung berupa literatur, data sekunder dari berbagai institusi terkait serta fenomena ekonomi dan sosial dalam lingkup regional, nasional dan global yang relevan dengan data dan informasi yang disajikan.

LAMPIRAN

<https://bogorkab.bps.go.id>

**Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku
Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bogor
Tahun 2019-2023**

(Juta Rupiah)

| KOMPONEN PENGELUARAN | 2019 | 2020 | 2021^R | 2022[*] | 2023^{**} |
|---|-----------------------|-----------------------|-------------------------|-------------------------|--------------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.) | 162.520.747,80 | 158.114.064,34 | 162.606.137,58 | 177.653.720,90 | 192.235.614,03 |
| 1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok | 69.725.127,28 | 71.615.133,23 | 74.464.416,61 | 84.032.154,55 | 90.733.010,22 |
| 1.b. Pakaian dan Alas Kaki | 7.039.680,39 | 6.765.564,16 | 6.911.770,74 | 7.278.180,85 | 7.724.941,65 |
| 1.c. Perumahan, Perkakas, erlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga | 15.108.806,53 | 15.168.581,27 | 15.315.771,35 | 15.768.144,40 | 16.569.722,50 |
| 1.d. Kesehatan dan Pendidikan | 9.396.728,36 | 9.692.775,40 | 9.899.838,79 | 10.251.026,51 | 10.771.881,33 |
| 1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya | 46.321.999,30 | 40.193.784,54 | 40.754.397,75 | 44.106.965,34 | 49.021.770,37 |
| 1.f. Hotel dan Restoran | 7.636.950,11 | 7.371.115,63 | 7.665.544,51 | 7.969.560,78 | 8.538.716,86 |
| 1.g. Lainnya | 7.291.455,84 | 7.307.110,11 | 7.594.397,83 | 8.247.688,46 | 8.875.571,09 |
| 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT | 1.452.940,54 | 1.428.627,52 | 1.455.111,61 | 1.543.190,80 | 1.794.347,92 |
| 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | 7.416.049,92 | 7.378.788,92 | 7.644.958,01 | 7.699.787,08 | 8.286.421,72 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 52.192.772,95 | 48.598.399,83 | 53.525.015,09 | 56.272.493,69 | 61.208.383,97 |
| 4.a. Bangunan | 43.483.563,76 | 41.208.202,78 | 45.574.923,37 | 47.720.088,66 | 51.362.828,63 |
| 4.b. Non Bangunan | 8.709.209,19 | 7.390.197,05 | 7.950.091,72 | 8.552.405,03 | 9.845.555,33 |
| 5. Perubahan Inventori | 3.293.438,63 | 1.341.140,97 | -978.115,09 | -506.382,23 | -519.281,68 |
| 6. <i>Net Ekspor Impor</i> Antar Daerah | 10.351.132,21 | 19.026.236,33 | 24.639.368,90 | 25.080.882,82 | 26.100.668,70 |
| PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6) | 237.227.082,05 | 235.887.257,92 | 248.892.476,11 | 267.743.693,07 | 289.106.154,66 |

^R Angka Perbaikan

^{*} Angka Sementara

^{**} Angka Sangat Sementara

**Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan
Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bogor
Tahun 2019-2023**

(Juta Rupiah)

| KOMPONEN PENGLUARAN | 2019 | 2020 | 2021^R | 2022[*] | 2023^{**} |
|--|-----------------------|-----------------------|-------------------------|-------------------------|--------------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.) | 105.539.376,51 | 100.507.472,25 | 102.135.433,29 | 105.763.575,84 | 110.084.884,52 |
| 1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok | 39.240.506,04 | 39.509.749,79 | 40.484.192,76 | 42.657.693,19 | 44.001.712,09 |
| 1.b. Pakaian dan Alas Kaki | 5.276.109,95 | 4.900.731,40 | 4.939.809,93 | 5.277.473,61 | 5.301.190,42 |
| 1.c. Perumahan, Perkakas, perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga | 10.409.135,60 | 10.324.745,06 | 10.346.957,51 | 10.308.822,50 | 10.594.029,26 |
| 1.d. Kesehatan dan Pendidikan | 6.443.197,69 | 6.551.232,25 | 6.681.493,65 | 6.820.040,28 | 6.996.911,50 |
| 1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya | 33.201.023,93 | 28.721.285,54 | 29.015.197,55 | 29.719.061,53 | 31.785.807,52 |
| 1.f. Hotel dan Restoran | 5.778.617,78 | 5.504.178,95 | 5.559.709,51 | 5.683.002,17 | 5.894.745,09 |
| 1.g. Lainnya | 5.190.785,53 | 4.995.549,27 | 5.108.072,38 | 5.297.482,57 | 5.510.488,65 |
| 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT | 957.148,62 | 921.149,12 | 935.638,10 | 953.817,67 | 1.076.400,34 |
| 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | 4.749.312,84 | 4.659.414,30 | 4.730.306,87 | 4.661.503,96 | 4.895.329,24 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 35.316.748,29 | 32.780.313,44 | 34.966.057,13 | 34.980.512,50 | 37.221.617,16 |
| 4.a. Bangunan | 29.687.224,96 | 28.101.327,07 | 30.056.129,13 | 29.717.377,12 | 31.374.756,33 |
| 4.b. Non Bangunan | 5.629.523,33 | 4.678.986,37 | 4.909.928,00 | 5.263.135,39 | 5.846.860,84 |
| 5. Perubahan Inventori | 1.987.719,93 | 783.210,95 | -501.919,10 | -268.012,18 | -265.902,61 |
| 6. <i>Net Ekspor Impor</i> Antar Daerah | 8.325.702,90 | 14.462.044,38 | 17.324.028,84 | 21.874.784,61 | 23.671.254,99 |
| PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6) | 156.876.009,09 | 154.113.604,44 | 159.589.545,13 | 167.966.182,41 | 176.683.583,63 |

^R Angka Perbaikan

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Tabel 3. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bogor Tahun 2019-2023

(Persen)

| KOMPONEN PENGELUARAN | 2019 | 2020 | 2021 ^R | 2022 [*] | 2023 ^{**} |
|---|---------------|---------------|-------------------|-------------------|--------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.) | 68,51 | 67,03 | 65,33 | 66,35 | 66,49 |
| 1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok | 29,39 | 30,36 | 29,92 | 31,39 | 31,38 |
| 1.b. Pakaian dan Alas Kaki | 2,97 | 2,87 | 2,78 | 2,72 | 2,67 |
| 1.c. Perumahan, Perkakas, perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga | 6,37 | 6,43 | 6,15 | 5,89 | 5,73 |
| 1.d. Kesehatan dan Pendidikan | 3,96 | 4,11 | 3,98 | 3,83 | 3,73 |
| 1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya | 19,53 | 17,04 | 16,37 | 16,47 | 16,96 |
| 1.f. Hotel dan Restoran | 3,22 | 3,12 | 3,08 | 2,98 | 2,95 |
| 1.g. Lainnya | 3,07 | 3,10 | 3,05 | 3,08 | 3,07 |
| 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT | 0,61 | 0,61 | 0,58 | 0,58 | 0,62 |
| 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | 3,13 | 3,13 | 3,07 | 2,88 | 2,87 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 22,00 | 20,60 | 21,51 | 21,02 | 21,17 |
| 4.a. Bangunan | 18,34 | 17,46 | 18,31 | 17,82 | 17,77 |
| 4.b. Non Bangunan | 3,67 | 3,13 | 3,19 | 3,19 | 3,41 |
| 5. Perubahan Inventori | 1,39 | 0,57 | -0,38 | -0,19 | -0,18 |
| 6. Net Ekspor Impor Antar Daerah | 4,36 | 8,07 | 9,89 | 9,37 | 9,03 |
| PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6) | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

^R Angka Perbaikan

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Tabel 4. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bogor Tahun 2019-2023

(Persen)

| KOMPONEN PENGELUARAN | 2019 | 2020 | 2021 ^R | 2022 [*] | 2023 ^{**} |
|--|---------------|---------------|-------------------|-------------------|--------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.) | 67,28 | 65,22 | 64,00 | 63,10 | 62,31 |
| 1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok | 25,01 | 25,64 | 25,37 | 25,40 | 24,90 |
| 1.b. Pakaian dan Alas Kaki | 3,36 | 3,18 | 3,10 | 3,04 | 3,00 |
| 1.c. Perumahan, Perkakas, erlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga | 6,64 | 6,70 | 6,48 | 6,14 | 6,00 |
| 1.d. Kesehatan dan Pendidikan | 4,11 | 4,25 | 4,19 | 4,06 | 3,96 |
| 1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya | 21,16 | 18,64 | 18,18 | 17,93 | 17,99 |
| 1.f. Hotel dan Restoran | 3,68 | 3,57 | 3,48 | 3,38 | 3,34 |
| 1.g. Lainnya | 3,31 | 3,24 | 3,20 | 3,15 | 3,12 |
| 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT | 0,61 | 0,60 | 0,59 | 0,57 | 0,61 |
| 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | 3,03 | 3,02 | 2,96 | 2,77 | 2,77 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 22,51 | 21,27 | 21,91 | 20,83 | 21,07 |
| 4.a. Bangunan | 18,92 | 18,23 | 18,83 | 17,69 | 17,76 |
| 4.b. Non Bangunan | 3,59 | 3,04 | 3,08 | 3,13 | 3,31 |
| 5. Perubahan Inventori | 1,27 | 0,51 | -0,31 | -0,16 | -0,15 |
| 6. Net Ekspor Impor Antar Daerah | 5,31 | 9,38 | 10,86 | 12,89 | 13,40 |
| PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6) | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

^R Angka Perbaikan

^{*} Angka Sementara

^{**} Angka Sangat Sementara

**Tabel 5. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto
Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bogor
Tahun 2019-2023**

(Persen)

| KOMPONEN PENGELUARAN | 2019 | 2020 | 2021 ^R | 2022 [*] | 2023 ^{**} |
|---|-------------|--------------|-------------------|-------------------|--------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.) | 8,14 | -2,71 | 2,84 | 9,25 | 8,21 |
| 1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok | 10,53 | 2,71 | 3,98 | 12,85 | 7,97 |
| 1.b. Pakaian dan Alas Kaki | 7,02 | -3,89 | 2,16 | 5,30 | 6,14 |
| 1.c. Perumahan, Perkakas, erlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga | 4,47 | 0,40 | 0,97 | 2,95 | 5,08 |
| 1.d. Kesehatan dan Pendidikan | 8,53 | 3,15 | 2,14 | 3,55 | 5,08 |
| 1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya | 6,86 | -13,23 | 1,39 | 8,23 | 11,14 |
| 1.f. Hotel dan Restoran | 5,40 | -3,48 | 3,99 | 3,97 | 7,14 |
| 1.g. Lainnya | 5,48 | 0,21 | 3,93 | 8,60 | 7,61 |
| 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT | 5,99 | -1,67 | 1,85 | 6,05 | 16,28 |
| 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | 4,33 | -0,50 | 3,51 | 0,81 | 7,62 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 7,05 | -6,89 | 5,13 | 5,13 | 8,77 |
| 4.a. Bangunan | 8,86 | -5,23 | 4,71 | 4,71 | 7,63 |
| 4.b. Non Bangunan | -1,15 | -15,15 | 7,58 | 7,58 | 15,12 |
| 5. Perubahan Inventori ¹⁾ | | | | | |
| 6. Net Ekspor Impor Antar Daerah ¹⁾ | | | | | |
| PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6) | 8,20 | -0,56 | 5,51 | 7,57 | 7,98 |

^R Angka Perbaikan

^{*} Angka Sementara

^{**} Angka Sangat Sementara

1) Laju pertumbuhan tidak ditampilkan

**Tabel 6. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto
Atas Dasar Harga Konstan Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bogor
Tahun 2019-2023**

(Persen)

| KOMPONEN PENGELUARAN | 2019 | 2020 | 2021 ^R | 2022* | 2023** |
|---|-------------|--------------|-------------------|-------------|-------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.) | 4,96 | -4,77 | 1,62 | 3,78 | 3,86 |
| 1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok | 6,94 | 0,69 | 2,47 | 5,37 | 3,15 |
| 1.b. Pakaian dan Alas Kaki | 4,84 | -7,11 | 0,80 | 3,39 | 3,79 |
| 1.c. Perumahan, Perkakas, erlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga | 2,00 | -0,81 | 0,22 | -0,37 | 2,77 |
| 1.d. Kesehatan dan Pendidikan | 3,10 | 1,68 | 1,99 | 2,07 | 2,59 |
| 1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya | 4,54 | -13,49 | 1,02 | 3,80 | 5,53 |
| 1.f. Hotel dan Restoran | 4,10 | -4,75 | 1,01 | 2,22 | 3,73 |
| 1.g. Lainnya | 2,68 | -3,76 | 2,25 | 3,71 | 4,02 |
| 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT | 2,19 | -3,76 | 1,57 | 1,94 | 12,85 |
| 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | 3,35 | -1,89 | 1,41 | -1,50 | 5,17 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 5,12 | -7,18 | 6,67 | 0,04 | 6,41 |
| 4.a. Bangunan | 7,03 | -5,34 | 6,96 | -1,13 | 5,58 |
| 4.b. Non Bangunan | -3,93 | -16,88 | 4,94 | 7,19 | 11,09 |
| 5. Perubahan Inventori ¹⁾ | | | | | |
| 6. Net Ekspor Impor Antar Daerah ¹⁾ | | | | | |
| PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6) | 5,85 | -1,76 | 3,55 | 5,25 | 5,19 |

^R Angka Perbaikan

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

1) Laju pertumbuhan tidak ditampilkan

Tabel 7. Indeks Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bogor Tahun 2019-2023

(Persen)

| KOMPONEN PENGELUARAN | 2019 | 2020 | 2021 ^R | 2022* | 2023** |
|---|---------------|---------------|-------------------|---------------|---------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.) | 153,99 | 157,32 | 159,21 | 167,61 | 174,62 |
| 1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok | 177,69 | 181,26 | 183,93 | 196,99 | 206,20 |
| 1.b. Pakaian dan Alas Kaki | 133,43 | 138,05 | 139,92 | 142,50 | 145,72 |
| 1.c. Perumahan, Perkakas, perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga | 145,15 | 146,91 | 148,02 | 152,96 | 156,41 |
| 1.d. Kesehatan dan Pendidikan | 145,84 | 147,95 | 148,17 | 150,31 | 153,95 |
| 1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya | 139,52 | 139,94 | 140,46 | 146,44 | 154,23 |
| 1.f. Hotel dan Restoran | 132,16 | 133,92 | 137,88 | 140,24 | 144,85 |
| 1.g. Lainnya | 140,47 | 146,27 | 148,67 | 155,69 | 161,07 |
| 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT | 151,80 | 155,09 | 155,52 | 161,79 | 166,70 |
| 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | 156,15 | 158,36 | 161,64 | 165,43 | 169,27 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 147,78 | 148,25 | 153,08 | 160,87 | 164,44 |
| 4.a. Bangunan | 146,47 | 146,64 | 151,63 | 160,58 | 163,71 |
| 4.b. Non Bangunan | 154,71 | 157,94 | 161,92 | 162,50 | 168,39 |
| 5. Perubahan Inventori ¹⁾ | | | | | |
| 6. Net Ekspor Impor Antar Daerah ¹⁾ | | | | | |
| PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6) | 151,22 | 153,06 | 155,96 | 159,40 | 163,63 |

^R Angka Perbaikan

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

1) Indeks Perkembangan tidak ditampilkan

Tabel 8. Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran, Kabupaten Bogor Tahun 2019-2023

(Persen)

| KOMPONEN PENGELUARAN | 2019 | 2020 | 2021 ^R | 2022* | 2023** |
|---|-------------|-------------|-------------------|-------------|-------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| 1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (1.a. s/d 1.g.) | 3,02 | 2,16 | 1,20 | 5,28 | 4,19 |
| 1.a. Makanan, Minuman, dan Rokok | 3,36 | 2,01 | 1,48 | 7,10 | 4,68 |
| 1.b. Pakaian dan Alas Kaki | 2,08 | 3,47 | 1,35 | 1,84 | 2,26 |
| 1.c. Perumahan, Perkakas, perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga | 2,43 | 1,22 | 0,75 | 3,33 | 2,25 |
| 1.d. Kesehatan dan Pendidikan | 5,26 | 1,45 | 0,15 | 1,44 | 2,42 |
| 1.e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi & Budaya | 2,22 | 0,30 | 0,37 | 4,26 | 5,31 |
| 1.f. Hotel dan Restoran | 1,24 | 1,33 | 2,96 | 1,71 | 3,29 |
| 1.g. Lainnya | 2,72 | 4,13 | 1,64 | 4,72 | 3,45 |
| 2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT | 3,73 | 2,17 | 0,28 | 4,03 | 3,03 |
| 3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah | 0,95 | 1,42 | 2,07 | 2,34 | 2,32 |
| 4. Pembentukan Modal Tetap Bruto | 1,84 | 0,32 | 3,25 | 5,09 | 2,22 |
| 4.a. Bangunan | 1,71 | 0,12 | 3,40 | 5,90 | 1,95 |
| 4.b. Non Bangunan | 2,90 | 2,09 | 2,52 | 0,36 | 3,63 |
| 5. Perubahan Inventori ¹⁾ | | | | | |
| 6. Net Ekspor Impor Antar Daerah ¹⁾ | | | | | |
| PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6) | 2,22 | 1,22 | 1,89 | 2,21 | 2,65 |

^R Angka Perbaikan

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

1. laju pertumbuhan Indeks tidak ditampilkan

DAFTAR PUSTAKA

<https://bogorkab.bps.go.id>

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, *Tabel Input Output Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
- _____, *Pendapatan Nasional Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
- _____, *Statistik Matriks Investasi Pemerintah Pusat*, berbagai seri, Jakarta.
- _____, *Profil Ekonomi Rumah tangga 1998*, Jakarta 1999.
- Frenken Jim, *How To Measure Tangible Capital Stocks*, Netherlands, 1992.
- Host Poul, Madsen, *Macroeconomic Accounts An Overview*, Pamphlet Series, No. 29, Washington DC, 1979.
- Keuning, J. Steven, *An Estimate of the Fixed Capital Stock By Industry and Types of Capital Goods in Indonesia*, Statistical Analysis Capability Program, Project Working Paper, Series No.4, Jakarta 1988.
- _____, *Input-Output Table and Analysis*, Studies in Methods, Series F No. 14 Rev 1, New York, 1973.
- _____, *Handbook of National Accounting for Production*, Sources and Methods, Series F No. 39, New York, 1986.
- Verbiest Piet, *Investment Matrix*, Hasil Kerjasama Asian Development Bank dengan Badan Pusat Statistik, Jakarta, 1997.
- Ward, Michael, *The Measurement of Capital: Methodology of Capital Stock Estimates in OECD Countries*, Paris, 1976.

ST2023
SENSUS PERTANIAN

BerAKHLAK
Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

bangga
melayani
bangsa

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

— *Enlighten The Nation* —



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BOGOR**

BPS-Statistics of Bogor Regency

Jalan Bersih Komplek Perkantoran Pemkab Bogor

Telp : (021) 8751070, Fax: (021) 87913862

Email : bps3201@bps.go.id

Homepage : <https://bogorkab.bps.go.id>

